



UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan Antara *Self-Construal* dan *Subjective Well-Being*
Pada Etnis Jawa**

*(Correlation Between Self-Construal and Subjective Well-Being
on Javaness Ethnic)*

TESIS

**ANY RUFAEDAH
0906500141**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN PSIKOLOGI SOSIAL
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan Antara *Self-Construal* dan *Subjective Well-Being*
Pada Etnis Jawa**

*(Correlation Between Self-Construal and Subjective Well-Being
on Javaness Ethnic)*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**ANY RUFAEDAH
0906500141**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN PSIKOLOGI SOSIAL
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini ada hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Any Rufaedah

NPM : 0906500141

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Juli 2012



LEMBAR PENGESAHAN

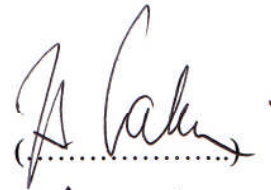
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Any Rufaedah
NPM : 0906500141
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Sosial
Judul Tesis : Hubungan Antara *Self-Construal* dan *Subjective Well-Being*
Pada Etnis Jawa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Pada Program Studi Magister Sains Psikologi Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Bagus Takwin, M.Hum



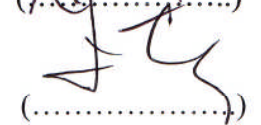
(.....)

Penguji 1 : Dra. Amarina Ashar Ariyanto, M.Psi., Ph.D



(.....)

Penguji 2 : Dra. Sri Rochani Soesetio, M.Si



(.....)

DISAHKAN OLEH

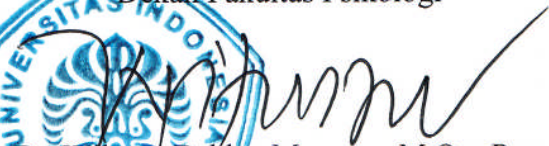
Ketua Program Studi Magister Sains

Dekan Fakultas Psikologi



Harry Susianto, Ph.D.

NIP. 196002131987031002



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.

NIP. 194904031976031002

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang selalu menemani, memberi kekuatan dan harapan.

Terima kasih kepada kedua orangtua, ibu dan bapak. Untuk Ibu, terima kasih atas kesabaran dan perjuangannya. Untuk Bapak, terima kasih atas dukungan moril yang diberikan pada saat-saat sulit dalam kehidupan penulis.

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada pembimbing penulis, Dr. Bagus Takwin, M.Hum atas kesabaran dan kebijaksanaan selama proses bimbingan dan atas kemurahan hatinya untuk memberi berbagai informasi dan literatur.

Terima kasih kepada Mas Idham dan Mbak Erita, yang dengan sukaraela mendampingi dalam penyelesaian tesis.

Terima kasih kepada dosen-dosen, Dr. Ade Amarina, Dr. Ichsan Malik, Prof. Hamdi Muluk, Mbak Ninik L. Kariem, dan Mbak Icha atas bimbingan selama proses belajar mengajar.

Terima kasih kepada Pak Irwan dan Mbak Eka yang melayani proses administrasi dengan sangat baik, serta Bu Titin atas kebijakannya yang sangat mendukung.

Terima kasih kepada teman-teman satu angkatan atas semua kenangan dan kebersamaan selama ini.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Any Rufaedah
NPM : 0906500141
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Sosial
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Antara *Self-Constual* dan *Subjective Well-Being*
Pada Etnis Jawa


beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan


(Any Rufaedah)

Abstrak

Nama: Any Rufaedah

Program Studi: Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Sosial

Judul: Hubungan Antara *Self-Construal* dan *Subjective Well-Being* Pada Etnis Jawa

Studi hubungan *self-construal* (SC) dan *subjective well-being* (SWB) belakangan ini banyak menarik perhatian para ilmuwan psikologi. Studi terkini (Chang dkk, 2011) menemukan perbedaan pengaruh SC ke SWB ketika diujikan pada etnis Singapura-China dan Singapura-Malaysia. Pada budaya pertama, hubungan SC interdependen dengan SWB signifikan, sementara pada budaya kedua adalah sebaliknya.

Perbedaan hasil ini menarik minat peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut pada budaya yang berbeda. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud adalah Jawa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi prediktor SWB pada orang Jawa, memahami kecenderungan SC, dan memahami hubungan SC dan SWB. Penelitian dilakukan dalam dua tahap: Studi 1 dan Studi 2. Studi 1 bertujuan untuk menemukan ranah-ranah kebahagiaan orang Jawa. Studi 2 bertujuan untuk mengetahui kecenderungan SC, SWB, dan memahami hubungan antara keduanya.

Jumlah responden pada Studi 1 adalah 54 orang. Pada Studi 2 472 orang, yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun yang dapat dihitung datanya hanya 428 (148 laki-laki, 278 perempuan, 2 tidak mengisi jenis kelamin). Rata-rata usia responden adalah 19,82 tahun. Seluruh responden adalah mahasiswa, berasal dari IAIN Surabaya, IAIN Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, dan Universitas Negeri Semarang.

Hasil studi menunjukkan adanya tiga ranah yang berpengaruh pada SWB responden, yaitu prestasi, hubungan dengan orang lain, dan keluarga. SC interdependen responden lebih tinggi dibanding SC independennya, serta ada korelasi signifikan antara SC dengan SWB. SC interdependen tidak berkontribusi signifikan terhadap SWB, sedangkan SC independen berkontribusi secara signifikan terhadap SWB.

Kata kunci: *Self-construal*, *subjective well-being*, interdependen, independen, kebahagiaan, Jawa

Abstract

Name: Any Rufaedah

Study Program: Postgraduate of Science of Social Psychology

Judul: Correlation Between *Self-Construal* and *Subjective Well-Being* on Javaness Ethnic

The correlation between *self-construal* (SC) and *subjective well-being* (SWB) recently attracted much attention from scientists of psychology. A recent study (Chang et al, 2011) found differences in the influence of SC to SWB when tested in Singaporean-Chinese and Singaporean-Malaysian ethnic. In the first ethnic, interdependent SC correlate with SWB significantly, while in the second ethnic is opposite.

This difference results attract researcher to conduct further studies on different cultures. In this case, the subject of the research is Javanese. The objective of study are to determine the factors which correlate with SWB, understand the tendency of SC, and to understand the correlation between SC and SWB. The study was conducted in two phases: Study 1 and Study 2. Study 1 aims to find happiness domains of the Javanese. Study 2 aims to identify trends of SC, SWB, and understand correlation between the SC dan SWB.

Total respondents in Study 1 are 54 peoples. In Study 2 are 472 peoples, who came from East Java and Central Java. However, data that can be counted only 428 (148 male, 278 female, 2 missing). The average age of respondents was 19.82 years. All respondents were graduate students from IAIN Surabaya, IAIN Semarang, Catholic University of Soegijapranata-Semarang, and Semarang State University.

The result of study shows that there are three domains which influence on SWB, i.e achievement, relationship with others, and family. Interdependent SC of respondents is higher than their independent SC, and there is significant correlation between SC and SWB. Interdependent SC did not contribute significantly to SWB, while the independent SC contribute significantly.

Keywords: *Self-construal*, *subjective well-being*, interdependent, independent, happiness, Javaness.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
2. TINJAUAN LITERATUR	7
2.1 <i>Subjective Well-Being</i>	7
2.1.1 Definisi dan Konsep <i>Subjective Well-Being</i>	7
2.1.2 Model-Model <i>Subjective Well-Being</i>	9
2.1.3 Ranah-Ranah Kepuasan.....	12
2.1.3.1 Budaya.....	12
2.1.3.2 Faktor Genetik	13
2.1.3.3 Jenis Kelamin	13
2.1.3.4 Usia	14
2.1.3.5 Kepribadian	15
2.1.3.6 Pendidikan	16
2.1.3.7 Pendapatan	16
2.1.3.8 Status Pernikahan	17
2.2 <i>Self-Construal</i>	19
2.3 Hubungan SC dan SWB	25
2.4 Budaya	26
2.5 Sumber Kebahagiaan Orang Jawa	27
2.6 Penggambaran Diri Orang Jawa	29
3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Disain Penelitian.....	32
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.2.1 <i>Subjective Well-Being</i> (SWB).....	32
3.2.2 <i>Self-Construal</i>	33
3.3 Hipotesis	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	33
3.4.1 Instrumen Sumber Kebahagiaan.....	33
3.4.2 Skala <i>Satisfaction with Life</i> (SWLS)	33
3.4.3 Ranah Kepuasan	34
3.4.4 <i>Positive and Negative Affect Schedule</i> (PANAS)	34
3.4.5 Skala <i>Self-Construal</i>	35
3.5 Responden	35

3.6 Prosedur	36
3.6.1 Studi 1	36
3.6.2 Studi 2	37
3.7 Teknik Analisis Data	37
4. HASIL DAN ANALISIS	39
4.1 Karakteristik Demografis Responden	39
4.2 Hasil	40
4.2.1 Studi 1	40
4.2.1.1 Ranah-ranah Kepuasan	40
4.2.2 Studi 2	41
4.2.2.1 Uji Hipotesis 1	41
4.2.2.2 Uji Hipotesis 2	44
4.2.2.3 Uji Hipotesis 3	44
5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Diskusi	45
5.3 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
DAFTAR TABEL	
Tabel 2.1 Diri Independen dan Diri Interdependen	22
Tabel 4.1 Karakteristik Demografis Responden	39
Tabel 4.2 Mean Ranah Kepuasan	41
Tabel 4.2 Muatan Faktor LS, PA, dan NA	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas & Realibilitas SWB	43
Tabel 4.5 Mean SC Independen dan SC Interdependen	44
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1: Model 1 SWB	9
Gambar 2: Model 2 SWB	10
Gambar 3: Model 3 SWB	10
Gambar 4: Model 4 SWB	11
Gambar 5: Model 5 SWB	11
Gambar 6: <i>Self-Construal</i> Independen	21
Gambar 7: <i>Self-Construal</i> Interdependen.....	22
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Apa yang menentukan kebahagiaan orang Jawa? Jika dilihat dari falsafah hidupnya, dapat dikemukakan bahwa kebahagiaan orang Jawa banyak dipengaruhi oleh keterikatannya dengan keluarga atau kerabat. Hal itu misalnya tergambar dari ungkapan “*mangan ora mangan asal ngumpul*” (bisa makan atau tidak bisa makan asal berkumpul). Ungkapan lain yang mirip adalah *nandur pari jero* (menanam padi dalam), yang bermakna bahwa kebaikan yang ditanam oleh orangtua tidak untuk imbalan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk kebaikan anak dan cucunya di masa depan (Santosa, 2010).

Dalam realitasnya, peneliti kerap mendengar ungkapan di kalangan orangtua di masyarakat Jawa yang bermakna mirip dengan peribahasa di atas. Contohnya, perbuatan baik mereka kepada para santri yang menuntut ilmu agama di desanya ditujukan untuk kebaikan cucunya. Dengan menanam kebaikan pada orang lain, mereka berharap cucunya mendapat perlakuan yang sama jika berada di kampung orang lain.

Selain ungkapan itu, dalam lingkungan orang Jawa sering dijumpai sebuah pernyataan “biarkan saya susah asalkan anak saya bahagia” dari para orangtua. Sebaliknya, di kalangan anak Jawa sering dijumpai pernyataan “saya bekerja untuk membahagiakan orangtua dan menyekolahkan adik-adik”.

Ungkapan masyarakat Jawa di atas dapat dilihat sebagai cara mereka memaknai dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, yang dalam psikologi disebut *Self-Construal* (Markus & Kitayama, 1991). Teori ini menjelaskan dua konsep, yaitu *self-construal* independen (SC independen) dan *self-construal* interdependen (SC interdependen).

SC independen adalah cara memandang diri sebagai entitas yang hanya berdekatan dengan orang lain tetapi tidak memiliki keterikatan (otonom). Dengan kata lain, antara diri dengan orang lain tidak ada irisannya. Sedangkan SC interdependen adalah cara memandang diri sebagai entitas yang mempunyai keterikatan dengan orang lain. Ketika masyarakat Jawa melihat dirinya sangat

berhubungan dengan orang lain, maka bisa dikatakan bahwa *self-construal* orang Jawa adalah interdependen.

Penggambaran diri pada gilirannya akan berhubungan dengan kebahagiaan. Pendapat ini dapat dijelaskan dengan teori hubungan antara budaya, diri, dan kebahagiaan. Budaya memberi bentuk pada diri, kemudian diri yang merasakan dan memikirkan apa yang membuat kebahagiaan (Suh, 2000). Kebahagiaan sendiri dalam disiplin ilmu psikologi banyak dijelaskan melalui teori *Subjective Well-Being* (SWB). Secara garis besar, SWB dapat didefinisikan sebagai evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, mencakup evaluasi kognitif dengan kepuasan hidup sebagai indikatornya dan afektif dengan pengalaman emosional sebagai indikatornya. .

Studi-studi mengenai SWB telah menemukan banyak faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan SWB. Salah satu yang menarik adalah variasi temuan di berbagai negara. Triandis (1994;1995) menunjukkan level SWB pada budaya kolektivistik cenderung rendah. Kecenderungan ini berkorelasi dengan *tightness* (keketatan) budaya yang berlaku pada budaya kolektivistik.

Budaya dapat diartikan sebagai sistem aturan, kebiasaan atau kaidah (eksplisit maupun implisit) yang bersifat dinamis, dibuat oleh kelompok, berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup, di dalamnya mengandung sikap, nilai, kepercayaan, norma, dan perilaku. Budaya disebarkan oleh kelompok, dikomunikasikan antargenerasi, relatif stabil namun memiliki potensi berubah pada waktu tertentu (Matsumoto, 2000). Budaya diakui memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang memandang dirinya. Suh (2000) misalnya, menyebutkan bahwa budaya memberi bentuk dan kondisi terhadap diri. Suh (2000) menambahkan, pada gilirannya budaya akan mempengaruhi cara orang merasakan dan memikirkan segala aspek dalam hidupnya, termasuk mengenai kebahagiaan.

Pengaruh yang diberikan oleh budaya tercermin dari beragamnya hasil studi yang dilakukan di negara-negara berbeda. Studi Triandis contohnya, menemukan orang yang hidup pada budaya kolektivistik memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena takut perilakunya tidak tepat atau tidak pantas menurut budayanya (Triandis, 2000). Iwao (1993, dalam Triandis, 2000)

menyebutkan penduduk Jepang hidup dengan ketakutan dikritik oleh lingkungan sosialnya. Kondisi itu disebabkan oleh keketatan budaya yang berlaku di Jepang. Sedangkan pada budaya individualistik, level SWB cenderung tinggi. Kecenderungan ini berkorelasi dengan *self-esteem* dan optimisme pada masyarakat budaya individualistik (Markus, Matsumoto, & Norasakkunkit, 1997, dalam Triandis, 2000).

Pada konteks yang lebih luas, survei-survei antarnegara juga menemukan perbedaan-perbedaan dalam SWB dan komponennya. Survei Euro-Barometer misalnya, menunjukkan kepuasan hidup penduduk 11 negara Eropa pada tahun 1973-1998 berada pada rentang 8% sampai 53% (Inglehart & Klingemann, 2000). Survei pada tahun 1998 menunjukkan hasil dari rentang kurang dari 5% sampai lebih dari 65%. Inglehart dan Klingemann (2000) menilai temuan itu disebabkan oleh perbedaan budaya.

Penduduk negara Swiss menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih besar (hampir 95%) daripada penduduk Prancis, Jerman, dan Italia (antara 75-85%). Inglehart dan Klingemann (2000) menilai hal itu sangat berhubungan dengan pengalaman sejarah yang membentuk budaya Swiss. Jika ditinjau dari sejarahnya, Swiss memang tidak pernah mengalami masa-masa sulit, sementara ketiga negara tetangganya pernah mengalami, yaitu revolusi Prancis, pembantaian oleh Nazi di Jerman, dan keterlibatan Italia dalam Perang Dunia II. Inglehart dan Klingemann (2000) menjelaskan pula bahwa penurunan kepuasan yang terjadi di Belgia (dari hampir 45% pada tahun 1973 menjadi sekitar 30-20% pada awal 1990-1998) berhubungan dengan konflik interetnis yang terjadi pada 1990-an.

Di sisi lain ada studi yang berkesimpulan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan negara (misalnya, Sacks, Stevenson, Wolfers, 2010). Namun kesimpulan itu tidak disepakati oleh sebagian ilmuwan. Inglehart dan Klingemann (2000) tidak sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Untuk menguatkan pendapatnya, Inglehart dan Klingemann menunjukkan level kebahagiaan pada negara-negara yang pernah menganut sistem komunisme, misalnya Rusia. Kepuasan penduduk di negara itu relatif lebih rendah dibanding negara-negara yang pendapatan per kapitanya lebih kecil.

Pendapatan Rusia sekitar U.S \$ 3000 (1995) lebih tinggi dibanding India, Bangladesh, dan Nigeria, namun *mean* (nilai rata-rata) persentase kebahagiaan dan kepuasan hidup penduduk Rusia sekitar 30% di bawah penduduk India, Bangladesh, dan Nigeria. Temuan ini menurut Inglehart dan Klingemann (2000) dimungkinkan oleh runtuhnya sistem politik komunisme yang terjadi di Rusia. Dengan kata lain, keadaan yang melingkupi sebuah negara menurut Inglehart dan Klingemann adalah faktor yang berpengaruh penting pada level SWB.

Lalu bagaimana hubungan antara *self-construal* (SC) dan SWB? Pertanyaan ini menarik untuk diajukan, sebab studi-studi terdahulu mengenai hubungan SC dan SWB di beberapa etnis masih menunjukkan perbedaan hasil. Studi Chang dkk (2011) misalnya, menemukan korelasi antara SC interdependen dengan kepuasan hidup pada etnis Singapura-China, sementara SC independen tidak berkorelasi. Pada etnis Singapura-Malaysia, SC independen yang berkorelasi dengan kepuasan hidup, dan sebaliknya pada SC interdependen.

Peneliti menilai temuan itu sangat menarik untuk dilihat lebih lanjut pada etnis di Indonesia, khususnya di etnis Jawa. Jika ditelusuri lebih jauh, etnis Jawa dapat diprediksi memiliki SC interdependensi lebih tinggi (misalnya, Mulder, 1985, Jatman, 1999). Gambarannya dapat ditemukan dari cara orang Jawa memanggil orang lain. Mereka biasa menggunakan '*awake dhewe*' untuk menggantikan kata 'kita'. Secara harfiah, '*awake dhewe*' berarti diri sendiri (*awak*: diri, *dhewe*: sendiri), tetapi arti sebenarnya adalah 'kita'. Kata itu digunakan untuk mewakili aku pribadi dengan orang-orang yang dekat, misalnya sahabat. Penyebutan ini juga merupakan bentuk 'bagian' atau 'ketakperpisahan' antara 'aku' dan 'kamu'.

Pemilihan etnis Jawa sebagai subjek penelitian didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, etnis Jawa memiliki nilai yang kuat dalam hubungannya dengan orang lain. Gambarannya dapat dirujuk dari ajaran-ajaran dan peribahasa seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Mengacu kembali pada teori hubungan budaya dan pembentukan diri, dapat diramalkan bahwa jika suatu budaya menekankan nilai-nilai dengan kuat, maka diri individu yang terbentuk akan semakin bersesuaian dengan nilai-nilai itu.

Kedua, budaya Jawa menarik dan unik karena memiliki keragaman dimensi dan komponen. Santosa (2011) menulis, meskipun telah dikaji berulang kali, budaya Jawa masih menyimpan banyak fenomena yang belum terjelaskan. Lebih-lebih, sejauh penelusuran peneliti, belum ada studi khusus SWB dan SC terhadap etnis Jawa. *Ketiga*, orang Jawa adalah mayoritas penduduk Indonesia (107 juta, BPS 2010). Etnis Jawa sering dianggap sebagai representasi orang Indonesia. Pattinaja (2008) bahkan menyebut budaya Jawa memiliki peran paling besar di Indonesia, yaitu menginspirasi pembentukan dasar-dasar negara. Dengan demikian, studi SWB dan SC pada budaya Jawa akan dapat memiliki implikasi sosial yang besar.

Secara khusus penelitian ini melihat bagaimana orang Jawa menggambarkan diri dalam hubungannya dengan orang lain untuk kemudian diuji apakah penggambaran itu dapat meramalkan kebahagiaan mereka. Sebelum menguji hubungan itu, penelitian ini melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada kebahagiaan orang Jawa untuk mendapatkan jawaban mengenai ranah-ranah yang paling menentukan kebahagiaan orang Jawa.

1. 2 Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang menjadi prediktor SWB pada orang Jawa?
2. Bagaimana kecenderungan *self-construal* orang Jawa?
3. Bagaimana hubungan *self-construal* terhadap SWB pada orang Jawa?

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui faktor-faktor yang menjadi prediktor SWB pada orang Jawa; (2) memahami kecenderungan *self-construal* orang Jawa; dan (3) memahami hubungan diri-independen dan diri-interdependen terhadap SWB pada orang Jawa.

1. 4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diketahui ranah-ranah apa saja yang menjadi penentu kebahagiaan orang Jawa, penggambaran diri orang Jawa dalam hubungannya dengan orang lain, serta hubungan penggambaran diri dengan

kebahagiaan. Hasil pertama dapat menjadi konsep dalam memahami sumber-sumber kebahagiaan orang Jawa. Hasil kedua, yaitu kecenderungan penggambaran diri dalam hubungannya dengan orang lain, dapat bermanfaat untuk memahami pengaruh budaya terhadap pembentukan diri seseorang. Pada tataran sosial, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Telah disepakati sejak lama bahwa pembangunan selayaknya tidak hanya mempertimbangkan beberapa aspek secara parsial, melainkan harus memperhatikan semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk karakter masyarakat itu sendiri. Apabila hasil studi menunjukkan bahwa suatu masyarakat cenderung terikat dengan orang lain, dan hasil itu berkorelasi dengan kebahagiaan, maka hasil itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam kebijakan pembangunan. Pada lingkup inilah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Setelah Bab 1, Pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dikemukakan Bab 2: Tinjauan literatur, yang berisi uraian mengenai teori *subjective well-being*, teori *self-construal*, budaya, sumber kebahagiaan orang Jawa, dan penggambaran diri orang Jawa. Bab ini juga menyinggung bagaimana hubungan budaya dengan diri yang pada gilirannya menerjemahkan kebahagiaan. Di sini akan diuraikan bahwa budaya berpengaruh pada SWB melalui dua cara, yaitu secara langsung dan dengan menjadi mediator.

Pada Bab 3 dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan, mencakup disain penelitian, hipotesis, definisi operasional variabel penelitian, tipe penelitian, responden, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data. Bab 4 membahas hasil penelitian dan analisisnya. Kemudian, Bab 5 memuat kesimpulan dan diskusi penelitian ini, serta saran yang didasari hasil penelitian ini. Di bagian akhir, peneliti menyertakan lampiran-lampiran, termasuk lampiran jawaban responden pada Studi 1. Lampiran itu disertakan agar pembaca dapat melihat lebih detail hal-hal menarik yang tersirat pada jawaban responden, sekaligus untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai ranah-ranah kebahagiaan orang Jawa.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Bab ini mengulas kajian literatur tentang teori *Subjective Well-Being* (SWB), teori *Self-Constructual* (SC), budaya, sumber kebahagiaan orang Jawa, dan penggambaran diri orang Jawa. Dalam subbab SC dan SWB akan diuraikan pula bagaimana model-model pengukuran serta hasil-hasil studinya.

2.1 *Subjective Well-Being*

2.1.1 Definisi dan Konsep *Subjective Well-Being*

Beberapa literatur mendefinisikan *Subjective Well-Being* (SWB) dalam ungkapan yang berbeda. Diener dan Lucas pernah menulis SWB sebagai

“...people’s evaluation of their lives. These evaluations include both cognitive judgements of life satisfaction and affective evaluations of moods and emotions.” (Diener & Lucas, 1999, h. 213)

Tov dan Diener pernah menulis SWB sebagai

“...people’s evaluation of their lives, including pleasant affect, infrequent unpleasant affect, life satisfaction (LS).” (Tov & Diener, 2009, h. 9).

Secara singkat, *Subjective Well-Being* (SWB) adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, baik evaluasi afektif maupun evaluasi kognitif. Evaluasi terhadap komponen kognitif dilihat dari kepuasan hidup yang dinyatakan dengan pernyataan yang mengindikasikan kepuasan dari aspek-aspek penting kehidupan. Contoh pernyataan yang mengindikasikan kepuasan hidup adalah “Saya sangat puas dengan kehidupan saya sekarang.” Sedangkan evaluasi afektif dilihat dari pengalaman emosional yang dialami dalam rentang waktu tertentu, baik afek positif maupun afek negatif. Contoh pernyataan yang mengindikasikan emosi negatif “Saya merasa sangat tertekan dalam 1-3 minggu terakhir ini.” Tujuan studi-studi SWB adalah untuk melihat apakah seseorang merasa puas atas hidupnya dan apa yang membuat mereka merasa puas (Triandis, 2000) serta apakah ia lebih banyak mengalami emosi positif atau emosi negatif (Diener & Lucas, 1999).

Istilah SWB sering dipersamakan dengan istilah “*happiness*” (kebahagiaan) dan “*life satisfaction*” (kepuasan hidup). Di dalam literatur-literatur SWB, istilah *subjective well-being*, *happiness*, dan *life satisfaction* kerap dipertukarkan (misalnya, Fujita, Diener, & Sandvik, 1991; Suh, 2000; Kitayama & Markus, 2000; Veenhoven, 2000; Diener, Lucas, Scollon, 2006). Diener memulai studi SWB juga dengan menggunakan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang membuat seseorang bahagia (Larsen & Eid, 2008). Namun ada yang berpendapat SWB tidak bisa disebut sama dengan kebahagiaan karena cakupan SWB lebih luas dari kebahagiaan (lihat Hoorn, 2007). Triandis (2000) juga memandang demikian. SWB dan ‘*happiness*’ hanya disebut *related* (bertalian), tidak disebut dengan kata “*is*”(sama). Menurut Triandis (2000), perbedaan antara SWB dengan kebahagiaan salah satunya terbukti dari hasil penelitian Campbell, Converse, dan Rodgers (1976). Penelitian itu menemukan bahwa orang muda (di bawah 35 tahun) lebih bahagia dibanding orang usia lanjut (di atas 75 tahun). Namun dalam hal kepuasan, orang usia lanjut lebih merasa puas dibanding orang muda. Triandis (2000) melihat hasil penelitian itu adalah bukti perbedaan antara kepuasan dan kebahagiaan. Seseorang yang merasa puas belum tentu merasa bahagia. Puas terhadap sesuatu belum tentu merasa bahagia. Misalnya, saya puas atas kehidupan saya karena bisa mencapai karir yang baik, namun saya tidak merasa bahagia. Tidak bahagia di sini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karena hubungan pernikahan gagal atau karena hubungan dengan keluarga tidak baik. Ketidaksamaan pengertian antara kebahagiaan dan kepuasan juga ditunjukkan oleh Diener (1984). Dalam artikel klasiknya, *Subjective Well-Being*, Diener (1984) menulis bahwa kebahagiaan adalah bagian dari SWB, seperti halnya kepuasan hidup dan afek positif.

Dalam penelitian ini, SWB diterjemahkan sebagai kebahagiaan subjektif, yang di dalamnya meliputi kebahagiaan, kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Mengacu pada definisi operasional ini, maka peneliti tetap menggunakan istilah SWB, bukan kepuasan atau kebahagiaan. SWB meliputi tiga komponen: kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Diener, 1984).

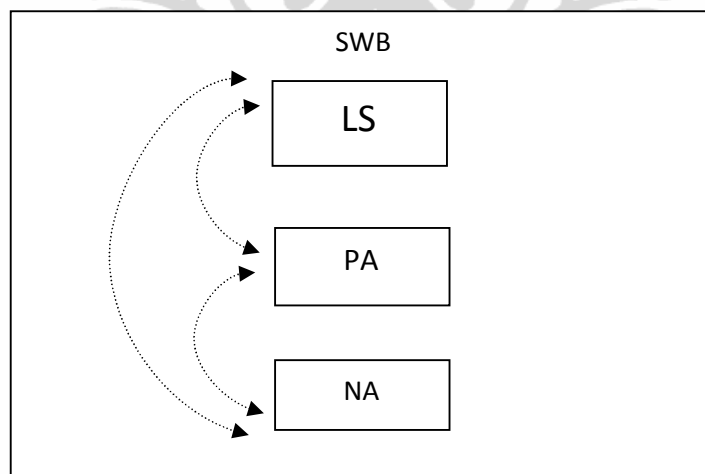
SWB memiliki tiga sifat (Diener 1984). Pertama, SWB bersifat subjektif. Dalam mengkonsepkan sifat ini, Diener mengacu pada Campbell (1976).

Subjektif artinya berdasarkan pengalaman individu. Kedua, SWB meliputi pengukuran terhadap faktor-faktor positif, tidak hanya dilihat dari absennya faktor-faktor negatif. Ketiga, SWB mengevaluasi kehidupan secara keseluruhan. (Diener, 1984).

2.1.2. Model-Model SWB

Berdasarkan literatur yang tersedia, SWB memiliki lima model struktural yang berkonsekuensi pada perbedaan pengukuran (Busseri & Sadava, 2011). Kelima model itu adalah: (1) SWB sebagai tiga komponen terpisah, (2) SWB sebagai konstruk hierarkhi, (3) SWB sebagai sistem sebab akibat, (4) SWB sebagai perpaduan, dan (5) SWB sebagai konfigurasi komponen-komponen.

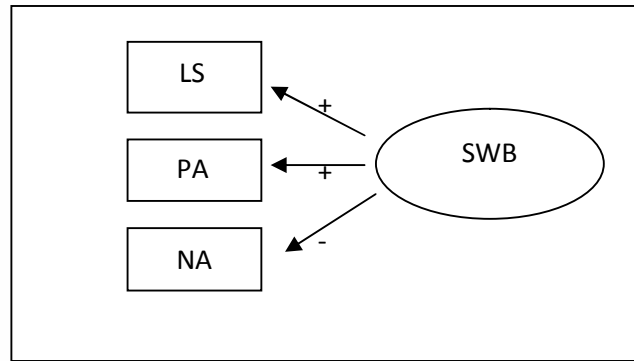
Model pertama menjelaskan bahwa *life satisfaction* (LS), *positive affect* (PA), dan *negative affect* (NA) adalah tiga komponen yang berbeda. Oleh karena itu, pengukuran LS, PA, dan NA dilakukan secara terpisah. SWB ditampilkan sebagai profil dari tiga komponennya. Implikasi dari model ini adalah ketidakjelasan SWB itu sendiri. Jika LS, PA, dan NA terpisah dan pengukurannya pun harus terpisah, maka yang mana yang disebut SWB. Hubungan antara komponen SWB dapat disimak pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Model 1 SWB:
SWB sebagai tiga komponen terpisah
Sumber: Busseri & Sadava, 2011

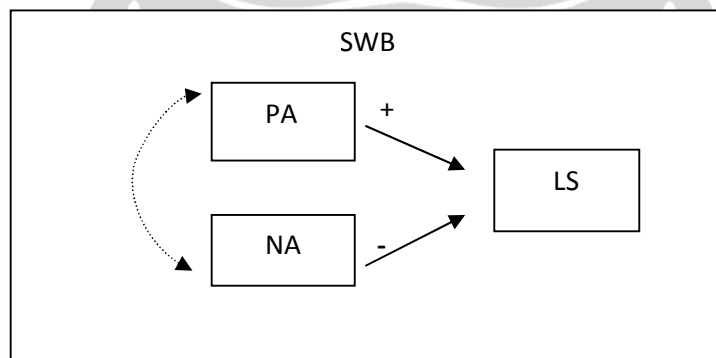
Model kedua menjelaskan hubungan hierarkis antara SWB dan tiga komponennya. SWB di sini dianggap sebagai orde atau golongan yang lebih

tinggi dari tiga komponennya. SWB merupakan variabel laten yang merefleksikan skor positif LS dan PA, dan skor negatif NA. SWB pada model ini mensyaratkan skor positif LS dan PA, dan skor negatif NA. Namun, hubungan antara LS, PA, dan NA sendiri tidak jelas. Hubungan antara SWB dan tiga komponennya dapat disimak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Model 2 SWB:
SWB sebagai konstruk hierarkhi
Sumber: Busseri & Sadava, 2011

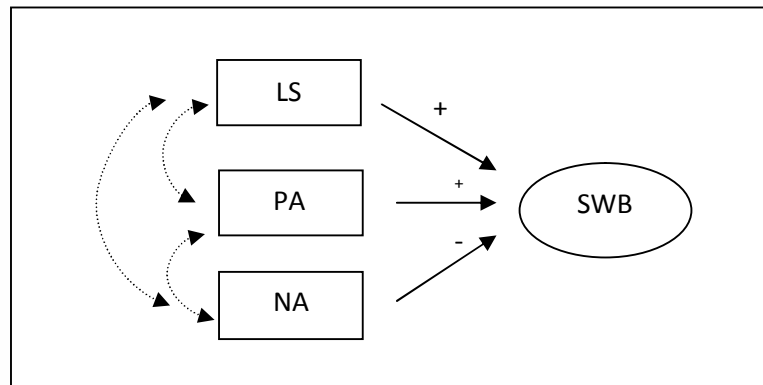
Model ketiga menjelaskan bahwa SWB adalah LS itu sendiri. LS diprediksi oleh skor positif dari PA dan skor negatif dari NA. PA dan NA adalah komponen yang terpisah, tidak dapat dijumlahkan. Berikut adalah gambar hubungan SWB dan komponennya:



Gambar 3: Model 3 SWB:
SWB sebagai sistem sebab akibat
Sumber: Busseri & Sadava, 2011

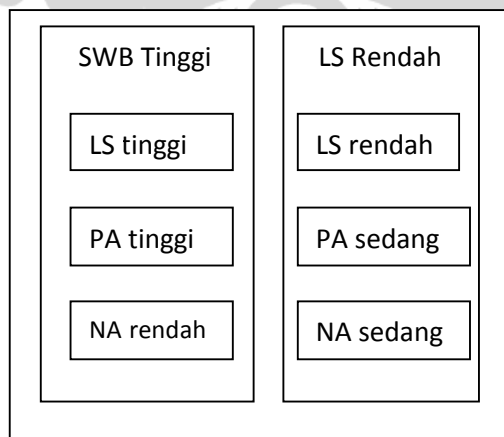
Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa SWB tidak ada pada struktur hubungan. Yang dihitung menurut model ini adalah LS, bukan SWB itu sendiri, sehingga SWB tidak terdeskripsikan.

Model keempat adalah model komposit. SWB menurut model ini dipahami sebagai sebuah faktor yang diprediksi oleh skor positif LS dan PA, dan skor negatif dari NA. LS, PA, dan NA ibaratnya komponen yang menginput skor. Namun perlu dicatat, SWB bukan merupakan penjumlahan dari LS, PA, dan NA. Ketiga komponen itu tetap berdiri sendiri-sendiri. Berikut adalah gambar model 4:



Gambar 4: Model 4 SWB:
SWB sebagai perpaduan
Sumber: Busseri & Sadava, 2011

Model terakhir adalah model konfigurasi. Pada model ini, SWB dikonsepsikan sebagai integrasi dari LS, PA, dan NA. SWB disebut tinggi apabila LS tinggi, PA tinggi, dan NA rendah. Model ini mengukur LS secara terpisah. LS rendah apabila LS rendah, PA sedang, dan NA sedang.



Gambar 5: Model 5:
SWB sebagai konfigurasi
Sumber: Busseri & Sadava, 2011

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah model keempat, SWB sebagai perpaduan LS, PA, dan NA. Pemilihan ini didasarkan pada teori konsep SWB itu sendiri, bahwa SWB terdiri dari komponen LS, PA, dan NA. Dengan demikian, skor SWB dalam penelitian ini skor komposit dari LS, PA, dan NA.

2.1.3 Ranah-Ranah Kepuasan

2.1.3.1 Budaya

Topik yang cukup menarik dalam studi-studi SWB adalah varian temuannya pada budaya-budaya yang berbeda. Survei Euro-Barometer antara tahun 1973-1998 menunjukkan adanya variasi kepuasan hidup pada penduduk di 11 negara Eropa, mulai dari sekitar 8% sampai 53% pada tahun 1973 dan dari sekitar 5% sampai 65% pada tahun 1998 (Inglehart & Klingemann, 2000). Inglehart dan Klingemann (2000) tidak setuju jika perbedaan itu disebut karena perbedaan dalam menginterpretasikan kata “*satisfied*”, sebab pada survei World Values Surveys (1997), tingkat kepuasan hidup penduduk Swiss lebih tinggi dibanding Prancis, Jerman, dan Italia yang menggunakan kosa kata *satisfied* yang sama.

Pandangan ini dikuatkan oleh Dinner dan Oishi (2000). Dinner dan Oishi mengemukakan bahwa budaya adalah faktor yang berperan besar dalam SWB. Dalam masyarakat tertentu, uang atau pendapatan boleh jadi tidak terlalu penting dibanding dengan hubungan sosial. Sebaliknya pada masyarakat yang lain, uang atau pendapatan berkorelasi positif. Di negara-negara Amerika Latin, orang miskin tidak menyatakan “sangat tidak bahagia” seperti di negara-negara lain yang memiliki keadaan sama. Dinner dan Oishi (2000) menyatakan apa yang terjadi di Amerika Latin kemungkinan dipengaruhi oleh budaya, misalnya cara memaknai kekayaan.

Dalam topik budaya dan SWB ini, terdapat sebuah pertanyaan menarik, yaitu: Bagaimana budaya berpengaruh pada SWB? Schimmack dkk (2002) menyebutkan, setidaknya ada dua cara budaya berpengaruh terhadap SWB. *Pertama*, berpengaruh secara langsung. Misalnya, orang yang hidup pada budaya individualistik, demokratis, dan kaya, level SWB-nya tinggi. Sebaliknya pada orang yang hidup pada budaya kolektivistik, tidak demokratis, dan miskin, level

SWBnya rendah. *Kedua*, budaya sebagai moderator atau perantara hubungan budaya dan SWB. Misalnya, pada budaya kolektivistik, hubungan antara keseimbangan kesenangan dengan kepuasan hidup tinggi, sementara di negara individualistik adalah sebaliknya. Yang dilihat pengaruhnya adalah hubungan antara dua buah variabel pada konteks budaya tertentu.

2.1.3.2 Faktor Genetik

Gen merupakan salah satu faktor yang pernah disebut mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Bukti dari pengaruh itu pernah ditunjukkan oleh Lykken dan Tellegen (1996) melalui studinya pada orang kembar. Lykken dan Tellegen (1996) menguji apakah orang kembar mempunyai level kebahagiaan yang sama atau tidak. Apabila hasilnya sama, berarti kebahagiaan bisa diprediksi oleh faktor genetik. Hasil studi Lykken dan Tellegen (1996) ini menunjukkan perbedaan hasil pada dua kelompok subjek yang diuji. Kebahagiaan orang kembar cenderung sama meskipun mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Sementara pada orang tidak kembar (hanya saudara sekandung), perbedaan level kebahagiaannya lebih jauh. Topik genetik ini sebetulnya sangat menarik untuk didalami lebih lanjut, namun penelitian-penelitian berikutnya lebih banyak mengeksplorasi perbedaan kebahagiaan di berbagai budaya.

2.1.3.3 Jenis Kelamin

Beberapa penelitian SWB menemukan perbedaan level *well-being* antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Gurin, Veroff, dan Feld (1960, dalam Frank Fujita, Ed Diener, & Ed Sandvik, 1991) menemukan bahwa perempuan Amerika memiliki masalah-masalah emosional lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan cenderung menampilkan gejala afek tidak menyenangkan dibandingkan laki-laki (Comstock & Helsing, 1976; Eaton & Kessler, 1981; Frerichs, Aneshensel, & Clark, 1981; Husaini, Neff, & Stone, 1979; Levitt & Lubin, 1975; Murrell, Himmelfarb, & Wright, 1983; Pearlin, 1975; Rosenfeld, 1980; Silverman, 1968, dalam Fujita, Diener, & Sandvik, 1991). Di samping itu perempuan dilaporkan lebih tidak puas atas

pernikahan dan kesehatan mereka dibandingkan dengan laki-laki (Campbell, 1986).

Sementara survei di Amerika pada tahun 1960 menunjukkan bahwa perempuan memiliki level kebahagiaan yang tidak jauh berbeda dari laki-laki meskipun mereka dianggap memiliki lebih banyak masalah emosional (Gurin dkk., 1960). Survei di Eropa yang dilakukan oleh Haavio-Mannila (1971) menemukan bukti yang lebih ekstrem. Perempuan di sana mengaku lebih puas pada keseluruhan kehidupan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini didukung temuan Michalos (1987) yang mensurvei 6.000 mahasiswa di 23 negara. Survei itu menemukan hasil bahwa perempuan sama bahagia bahkan lebih bahagia dibanding laki-laki.

Fujita, Diener, dan Sandvik (1991) pernah mengkritik perbedaan-perbedaan studi *well-being* dengan melihat perbedaan afek negatif dan *well-being* antara responden mahasiswa dan mahasiswi Universitas Illinois. Studi itu menemukan bahwa perempuan Amerika memiliki pengalaman emosi yang lebih kuat dibanding laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan intensitas emosional, baik emosi positif dan negatif. Perempuan memiliki intensitas emosional yang lebih kuat namun tingkat kebahagiaan secara keseluruhan tidak lebih rendah dibanding laki-laki.

Studi-studi yang berbicara tentang gender dan *well-being* masih menemukan perbedaan-perbedaan hasil. Hal itu menjadi penjabar atas belum adanya bukti yang kuat bahwa salah satu gender lebih bahagia dibanding gender yang lain. Dengan kata lain, faktor-faktor lain dapat menjadi penyebab yang lebih kuat atas level *well-being* seseorang.

2.1.3.4 Usia

Penelitian Mroczek dan Kolarz (1998) terhadap 2.727 responden usia 25-74 tahun menemukan bahwa responden yang lebih tua memiliki level afek positif yang lebih tinggi dibanding responden usia muda. Afek negatif yang mereka alami lebih rendah dibanding responden muda. Penelitian ini diuji oleh Isaacowitz dan Smith (1999) dengan responden usia 70-100 tahun. Pengujian menemukan bahwa afek positif maupun afek negatif pada responden berada pada level rendah.

Temuan ini berhubungan dengan kesehatan dan penyakit yang menghalangi fungsi tertentu pada orang tua sehingga mereka kurang mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Isaacowitz dan Smith (1999) mengemukakan bahwa afek negatif yang rendah tidak berbanding lurus dengan peningkatan SWB.

Review yang dilakukan Diener dkk (1999, dalam Ehrlich & Isaacowitz, 2002) menyebutkan tingkat kepuasan hidup seseorang cenderung berada pada level yang tetap jika tidak meningkat seiring dengan penambahan usia. Studi Ehrlich dan Isaacowitz (2002) mendukung temuan terdahulu. Dalam studi yang membandingkan antara kelompok usia muda (18-25), usia parobaya (3-59) dengan usia tua (60 ke atas) itu, Ehrlich dan Isaacowitz menemukan kelompok usia muda memiliki gejala depresi yang tinggi dibanding kelompok usia tua. Kelompok parobaya memiliki gejala depresi lebih rendah dari kedua kelompok lainnya. Kelompok parobaya memiliki afek positif lebih tinggi dibanding kelompok usia tua dan usia muda. Kelompok muda memiliki afek negatif lebih tinggi dibanding kelompok parobaya dan kelompok tua. Dalam hal kepuasan hidup, kelompok usia tua memiliki skor lebih tinggi dibanding kelompok usia muda dan parobaya.

2.1.3.5 Kepribadian

Studi SWB dan kepribadian yang dilakukan oleh Costa dan McCrae (1980) menemukan karakteristik neurotisisme berkorelasi dengan afek negatif, sementara karakter ekstrasversi berkorelasi dengan afek positif. Studi Gutiérrez dkk., (2005) menemukan dimensi kepribadian neurotisisme (*neuroticism*), ekstrasversi (*extraversion*), dan sifat berhati-hati (*conscientiousness*) memiliki korelasi terhadap afek positif dan afek negatif dan keseimbangan afek. Dimensi keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) berkorelasi dengan afek positif dan keseimbangan afek. Sedangkan dimensi keramahan (*agreeableness*) hanya berkorelasi dengan afek positif. Dalam studi itu, dimensi neurotisisme adalah prediktor yang paling kuat untuk keseimbangan afek, kemudian dimensi ekstrasversi.

Hasil studi Gutiérrez dkk. (2005) ini mendukung temuan DeNeve dan Cooper (1998), kecuali pada dimensi keramahan (*agreeableness*) yang pada studi

Gutiérrez (2005) bukan merupakan prediktor signifikan terhadap afek positif dibandingkan dimensi *Openness*. Meskipun ada korelasi antara SWB dan kepribadian, korelasinya tidak kuat. Pada studi DeNeve dan Cooper (1998, dalam Diener & Lucas, 1999), skor korelasi antara SWB dengan ekstraversi hanya 0.17, dan korelasi SWB dengan neurotisisme hanya 0.22. Korelasi ini kurang lebih sama dengan skor pada hubungan antara SWB dengan faktor-faktor demografi.

2.1.3.6 Pendidikan

Hasil studi Hayward, Pannozzo, dan Colman (2005) mengenai pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan yang dikutip Michalos (2007) menyebutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh pada tingkat status kesehatan, keamanan, dan manfaat pekerjaan. Survei Kesehatan Nasional Kanada pada tahun 1996-1997 melaporkan hanya 19% responden dengan tingkat pendidikan di bawah sekolah menengah pertama yang mengaku kesehatan mereka “baik sekali” (*excellent*). Sementara responden dengan pendidikan universitas ada 30% yang mengaku kesehatan mereka “baik sekali”.

Statistik Kanada juga mencatat pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki jaminan, gaji besar, dan pekerjaan dengan keuntungan yang besar. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah diakui berhubungan sangat erat dengan kemiskinan dan kesenjangan. Dilihat dari laporan kriminal Kanada, tercatat 36% dari seluruh narapidana, 34% narapidana provinsi, dan 46% narapidana federal yang memiliki kasus paling serius berpendidikan di bawah tingkat 10. Michalos tidak menyebutkan dengan kalimat langsung bahwa pendidikan berpengaruh pada SWB, namun melalui eksplorasinya mengenai pengaruh pendidikan terhadap kesehatan, keuntungan kerja, dan sebagainya, ia hendak mengatakan bahwa pendidikan merupakan prediktor kebahagiaan.

2.1.3.7 Pendapatan

Hubungan antara SWB dengan pendapatan merupakan salah satu tema yang sering ditemui dalam literatur-literatur SWB. Hasilnya mengarah pada dua kesimpulan yang berseberangan, bahkan muncul dua pendapat dimana satu

pendapat mengatakan hubungan pendapatan dengan SWB adalah relatif dan satu pendapat mengatakan hubungan keduanya adalah absolut (Diener dkk, 1993).

Veenhoven (1991), yang menyatakan hubungan SWB dan pendapatan adalah absolut, mendasari pendapatnya karena peran pendapatan dalam mencukupi kebutuhan universal manusia. Dengan kata lain, karena pendapatan adalah alat untuk mencukupi kebutuhan universal manusia, maka pendapatan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Hubungannya dengan SWB menjadi absolut. Sementara menurut pendapat “relatif”, SWB tergantung pada standar-standar yang bisa diubah atau berbeda. Perubahan atau perbedaan standar itu muncul dari harapan, kebiasaan, dan perbandingan sosial. Pendapat “relatif” ini memperhatikan relativitas budaya untuk mengukur SWB.

Studi Veenhoven (1991) menemukan bahwa korelasi antara pendapatan dan SWB di negara miskin kuat. Namun temuan ini kemudian dikoreksi oleh Diener dan Oishi (2000) melalui survei terhadap mahasiswa 19 negara yang mereka lakukan. Dalam studi itu, mereka menemukan adanya kecenderungan dalam hubungan antara pendapatan dengan kepuasan di negara-negara miskin, namun kecenderungan itu tidak signifikan secara statistik. Data Diener dan Oishi tidak menunjukkan bahwa kepuasan hidup mahasiswa negara kaya banyak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga.

Hasil studi hubungan antara SWB dan pendapatan cukup bervariasi. Para peneliti tidak hanya mencari hubungan antara SWB dengan pendapatan saja, melainkan juga dengan variabel lain, misalnya kekayaan. Headey dan Wooden (2004) pernah mengukur pengaruh kekayaan dan pendapatan dengan SWB. Hasilnya, korelasi kekayaan lebih tinggi dibanding pendapatan. Dengan kata lain, kekayaan lebih berpengaruh pada SWB dibanding pendapatan. Headey dan Wooden menduga jawaban atas fakta ini adalah karena kekayaan memberikan keamanan ekonomi.

2.1.3.8 Status Pernikahan

Studi Glenn dan Weaver (1979), Gove, Style, dan Hughes (1990), Mastekaasa (1994a), dan Veenhoven (1984) yang dirujuk Diener dkk (2000) menunjukkan responden dengan status menikah lebih bahagia dibanding dengan

yang berstatus lajang. Beberapa alasan yang mendorong hubungan itu adalah terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai individu, terpenuhinya kebutuhan afiliasi, meningkatnya kemampuan menyelesaikan masalah (karena bisa dihadapi dengan pasangan), dan meningkatnya *self-esteem* dan rasa unggul pada orang yang menikah (Glenn & Weaver, 1979; Henderson, 1977; Rook, 1984, Glenn, 1975; Gove dkk, 1990, dalam Diener dkk, 2000). Namun Diener dkk. (2000) mengkritik temuan itu atas dasar relativitas budaya. Pada budaya individualistik, yang menjadi prediktor lebih kuat adalah emosi, sementara pada budaya kolektivistik adalah emosi dan norma sosial (*social approval*). Dengan kata lain, pada budaya yang lebih toleran pada orang yang berstatus single, baik tidak menikah atau bercerai, tingkat SWB pada orang single tidak selalu lebih rendah dibanding orang yang menikah.

Diener pernah meneliti hubungan status pernikahan dengan SWB di 42 negara termasuk Asia. Studi itu didasari tiga hipotesis yang didasari relativitas budaya. Pertama, pada negara kolektivistik, orang yang hidup dengan orang lain yang penting bagi mereka (*significant others*), misalnya pacar, memiliki SWB lebih rendah dibanding orang yang menikah. Sementara pada negara individualistik, mereka yang menikah maupun yang hanya hidup dengan *significant others* tidak terlalu berbeda SWB-nya. Hipotesis kedua, perbedaan SWB pada orang yang menikah dan orang yang bercerai di negara kolektivistik sedikit dibanding dengan di negara individualistik. Hipotesis ini berkaitan dengan dukungan sosial di negara kolektivistik lebih besar dibanding di negara individualistik. Hipotesis ketiga, perbedaan SWB antara orang yang menikah dengan orang yang bercerai di negara yang memiliki toleransi tinggi terhadap orang yang bercerai sedikit dibanding dengan di negara dengan toleransi rendah terhadap perceraian. Hipotesis ini berhubungan dengan stigma sosial terhadap orang yang bercerai.

Hasil studi di sebagian besar negara menunjukkan tingkat kepuasan hidup orang yang menikah lebih tinggi dibanding orang yang bercerai. Kedua, di sebagian besar negara, skor mean emosi positif orang yang menikah cenderung lebih besar dibanding orang yang bercerai, namun perbedaan keduanya cenderung kecil. Hasil itu berbeda dengan emosi negatif dimana pada responden yang

menikah skor meannya rendah secara substansial dibanding pada responden yang bercerai.

Di negara individualistik, responden yang menikah lebih puas terhadap kehidupannya dibanding orang yang hidup dengan *significant others*. Dalam hal emosi negatif, orang yang hidup dengan *significant others* lebih banyak mengalami pengalaman emosional negatif dibanding dengan orang yang menikah. Namun pengalaman itu tidak berhubungan dengan level individualisme. Berdasarkan hasil analisis statistiknya, Diener dkk (2000) menyimpulkan norma sosial mengenai hubungan pernikahan yang terdapat di negara kolektivistik dan negara individualistik berpengaruh pada kepuasan hidup secara global, namun tidak berpengaruh pada pengalaman emosional.

2.2 Self-Construal

Self-Construal adalah cara orang memandang diri mereka dalam relasi dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Cara memandang yang dimaksud di sini adalah: apakah seseorang memandang diri mereka terpisah (otonom) dari orang lain atau terkoneksi (lekat) dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Teori ini seringkali dikait-kaitkan dengan *Individualism* dan *Collectivism* (IC) yang dipopulerkan oleh Triandis. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan pertama dapat dilihat dari asal mula terbentuknya teori. IC bermula dari studi tentang perbedaan budaya. Salah satu yang menjadi rujukan adalah studi budaya individualistik dan kolektivistik yang dilakukan oleh Hofstede (1980).

Triandis menilai studi Hofstede, yang lebih bernuansa antropologi dan ekonomi, dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku individu. Dugaan itu terbukti dari hasil studi Triandis bersama Hui (1986, dalam Kim). Pada saat di dalam kelompok, orang yang berasal dari budaya kolektivistik mau berbagi dengan orang lain, mendahulukan harmoni, dan merasa bagian dari kelompok. Sementara orang-orang dari budaya individualistik hanya mau berbagi dengan keluarga inti, tidak mau menempatkan tujuan pribadi di bawah tujuan kelompok, lebih sering melakukan konfrontasi kepada anggota kelompok, secara personal

merasa bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan, dan merasa berjarak dengan kelompok.

Jika dilihat dari latar belakangnya, teori IC berangkat dari pemahaman bahwa budaya berpengaruh pada pembentukan perilaku masyarakatnya. Sementara teori *Self-Constructual* (SC) melihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu itu sendiri dalam memandang dirinya, orang lain, dan hubungan dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991).

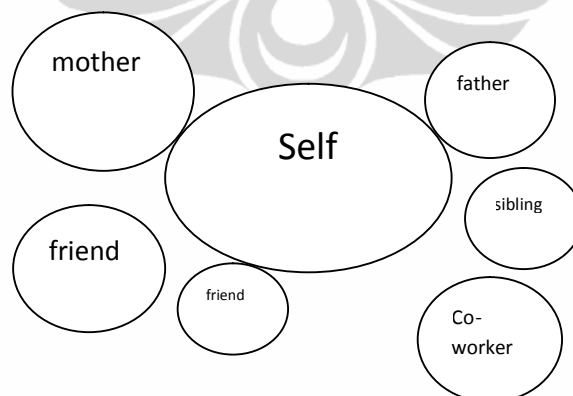
Di sisi lain, SC juga sering dikaitkan dengan teori diri lainnya, misalnya *self-esteem*. Dalam artikel "*Cultural Variation in the Self-Concept*" (dalam Goethals & Strauss (Eds.), 1991), Markus dan Kitayama beberapa kali menyebut istilah *self-esteem*. Sedikides, Gaertner, Toguchi (2003) menafsirkan *self-esteem* yang digunakan Markus dan Kitayama berarti identitas, kepribadian, nilai diri, dan harga diri. Pada dasarnya, konsep *self-esteem* dengan SC memiliki penekanan yang berbeda. *Self-esteem* menjelaskan cara orang menilai dirinya terkait dengan kualitas yang dimiliki, sedangkan SC menjelaskan cara orang menilai dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. *Self-esteem* misalnya dinyatakan dengan pernyataan: "Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri" atau "Saya merasa bahwa saya memiliki beberapa kualitas yang baik" (Skala *Self-Esteem* Rosenberg, 1965). Sedangkan SC dinyatakan dengan pernyataan: "Saya akan mengorbankan kepentingan pribadi saya untuk kepentingan kelompok" atau "Saya nyaman menjadi pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain" (Skala SC Singelis, 1994).

Konsep lain yang sering dipertanyakan kaitannya dengan SC adalah *social self*. Secara mendasar, *social self* merefleksikan informasi mengenai kelompok yang diikuti seseorang (Tyler, Kramer, John, 1999). Konsep ini dibedakan dengan *personal self* yang merefleksikan keunikan seseorang. Misalnya, seseorang mengikuti sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pembangunan perdamaian. Organisasi itu memiliki nilai-nilai, di antaranya anti kekerasan, mengutamakan kesetaraan, berpikiran terbuka, dan sangat menghormati hak-hak orang lain. Pada gilirannya, nilai-nilai itu juga dianut oleh anggota organisasi. Mereka mendefinisikan diri sesuai dengan nilai-nilai dalam organisasinya. Misalnya, saat memperkenalkan diri, anggota kelompok menyebut dirinya adalah

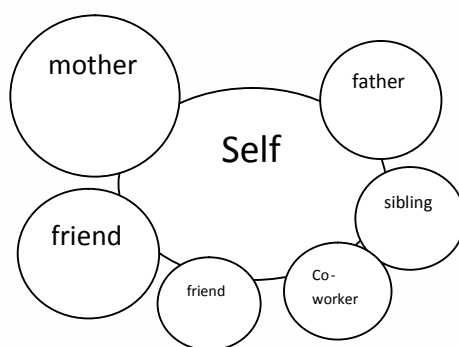
orang yang anti kekerasan dan pro pada perlindungan hak beragama. Inilah yang disebut *social self*. Sementara *personal self* merefleksikan keunikan individu. Misalnya, tidak menyukai orang cerewet, suka tampil sederhana, suka berpetualang, dan sebagainya. Sifat-sifat itu bukanlah nilai organisasi, melainkan keunikan pribadi individu.

Melihat dari konsep dasarnya, *social self* adalah penggambaran diri dengan merujuk pada sifat-sifat kelompok yang diikuti, sementara SC lebih menekankan pada penggambaran diri dalam hubungannya dengan orang lain. *Social self* merujuk pada hubungan dengan kelompok, sedangkan SC merujuk pada hubungan dengan individu-individu, misalnya ayah, ibu, teman kerja.

Markus dan Kitayama (1991) mengajukan dua konsepsi diri (*construal*), yakni *independent* dan *interdependent*. *Independent self-construal* adalah pemaknaan diri sebagai kesatuan yang terpisah dari konteks sosial. Sementara *interdependent self-construal* adalah kebalikannya, konsepsi bahwa diri adalah sesuatu yang tidak terpisah dari konteks sosial. Ia bersifat fleksibel, variabe (dapat berubah-ubah), sementara *independent self-construal* menganggap diri bersifat stabil, otonom dari konteks sosial. Orang yang memiliki konsepsi diri independen memandang diri mereka unik dan berbeda dari yang lain. Markus dan Kitayama (1991) menggambarkan perbedaan *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* kurang lebih sebagai berikut:



Gambar 6: *Self-Conceptual Independent*



Gambar 7: Self-Conceptual Interdependen

Dalam jurnalnya yang menjadi rujukan peneliti-peneliti berikutnya, Markus dan Kitayama (1991) juga memberikan rangkuman perbedaan diri independen dan diri interdependen sebagai berikut:

Tabel 2.1: Tabel diri independen dan diri interdependen

Komponen	SC Independen	SC Interdependen
Definisi	Terpisah dari konteks sosial	Terhubung dengan konteks sosial
Struktur	Membatasi, independen, stabil	Fleksibel, berubah-ubah
Ciri-ciri penting	Internal, pribadi (kemampuan, pemikiran, perasaan)	Eksternal, publik (status, peran, hubungan)
Tugas	Menjadi unik Mengekspresikan diri Merealisasikan sifat internal Mempertimbangkan tujuan sendiri	Terlibat, menjadi sesuai Menempati tempat yang tepat Menggunakan aksi yang tepat Mempertimbangkan tujuan orang lain
Peran orang lain	Terus terang, "mengatakan apa yang dipikirkan"	Tidak terus terang, "membaca apa yang dipikirkan orang"
Peran orang lain	Evaluasi diri: orang lain penting untuk perbandingan sosial, merendahkan penilaian	Pendefinisian diri: berhubungan dengan orang lain dalam konteks khusus
Penentu harga diri	Kemampuan untuk mengekspresikan diri, membenarkan atribusi diri	Kemampuan untuk menyesuaikan diri, menahan diri, menjaga harmoni dengan sosial.

Sumber: Markus dan Kitayama, 1991

Markus dan Kitayama (1991) mengatakan SC independen terlihat pada budaya Amerika dan kebanyakan negara di Eropa Barat. Sementara SC interdependen terlihat pada budaya Jepang dan kebanyakan negara Asia lainnya. Budaya memungkinkan tumbuhnya salah satu tipe konsepsi diri pada masyarakatnya. Budaya yang menekankan pentingnya relasi sosial memungkinkan tumbuhnya SC interdependen, dan sebaliknya pada budaya yang lebih mengutamakan prestasi personal. Perbedaan SC pada setiap negara disebabkan oleh perbedaan budaya. Yang dimaksud budaya oleh Markus dan Kitayama adalah nilai, sikap, perilaku, norma, dan sebagainya. SC menurut Markus dan Kitayama kemudian terwujud dalam kognisi, emosi, dan motivasi.

Tesis Markus dan Kitayama ini kemudian banyak diuji oleh peneliti-peneliti lain, di antaranya oleh Takemura dkk (2007). Dalam studinya, Takemura dkk (2007) membandingkan perilaku independen dan interdependen (*independent/interdependent behaviour*) dengan penggambaran diri independen dan interdependen pada mahasiswa Jepang, Asia Kanada, Eropa Kanada, dan Eropa Australia dan menghubungkannya pula dengan gender. Hasil studinya menunjukkan responden Jepang lebih berperilaku interdependen dibanding responden Kanada dan Australia, dan responden Asia Kanada lebih berperilaku interdependen dari responden Eropa Kanada. Hasil ini mendukung hipotesis Markus dan Kitayama. Namun pada pengujian penggambaran diri yang diukur dengan skala SC Singelis (1994) hasilnya berbeda. Responden Eropa Kanada dan Eropa Australia memandang diri mereka lebih independen dibanding responden Jepang, namun responden Asia Kanada menunjukkan lebih interdependen dibanding responden Jepang. Hasil terakhir ini (Jepang dan Asia Kanada) tidak mendukung hipotesis Markus dan Kitayama. Mengenai hubungannya dengan gender, studi Takemura dkk menemukan hasil bahwa laki-laki di keempat budaya yang ditelitinya lebih independen dibanding perempuan.

Para peneliti banyak yang mengembangkan studi SC lanjutan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang unik. Misalnya, siapa kelompok yang lebih dekat dan lebih jauh dalam budaya tertentu. Pertanyaan penelitian ini di antaranya pernah diajukan oleh Han Z. Li (2002). Dalam sebuah studinya, Li mencari tahu kelompok mana yang lebih dekat dan lebih jauh bagi orang China dan Kanada.

Hasil studi Li menunjukkan orang China lebih dekat dengan anggota keluarga mereka dibanding dengan orang Kanada. Sementara orang Kanada lebih dekat dengan teman. Li juga menemukan bahwa responden perempuan Kanada lebih dekat dengan teman dibanding responden laki-laki. Sementara pada responden China, responden laki-laki lebih dekat dengan teman dibanding responden perempuan.

Para peneliti lainnya banyak yang menghubungkan SC dengan variabel lain, misalnya pilihan terhadap bentuk dan cara menyelesaikan konflik. Zhang, Feick, dan Price (2006) melakukan pengujian pengaruh SC terhadap pilihan bentuk. Mereka melihat apakah responden independen memilih gambar/benda yang berbentuk kaku atau bersudut (*shape*) dan responden interdependen memilih gambar/benda yang berbentuk bulat (*rounded*). Hipotesis ini dikembangkan dari temuan sebelumnya mengenai hubungan SC dan cara menghadapi konflik. Hasil penelitian itu menunjukkan orang dengan SC independen menggunakan pendekatan konfrontatif pada penyelesaian konflik, sementara pada yang SC interdependen lebih menggunakan pendekatan kompromi. Orang yang lebih senang melakukan pendekatan konfrontatif, pada kajian literatur yang dilakukan Zhang dkk, dikatakan cenderung memilih bentuk benda yang kaku atau bersudut. Sebaliknya, orang yang lebih senang melakukan pendekatan kompromi dalam penyelesaian konflik cenderung lebih menyukai benda bulat. Pengujian Zhang, Feick, dan Price mendukung hipotesis yang dikembangkan: responden independen lebih menyukai bentuk gambar atau benda kaku atau bersudut, dan responden interdependen lebih menyukai bentuk atau gambar bulat. Hasil studi ini dapat diimplikasikan pada desain kemasan atau produk. Pada budaya independen, kemasan atau produk yang dianggap menarik adalah yang berbentuk kaku atau bersudut, sementara pada budaya interdependen adalah kemasan atau produk dengan bentuk bulat.

Di Indonesia, Kartasasmita (2007) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan SC dengan gaya penanganan konflik. Hasil studi tersebut adalah: SC independen berpengaruh pada gaya penanganan konflik mendominasi dan integrasi dan interdependen berpengaruh pada gaya penanganan konflik menghindar. Tingkat pengaruhnya sebanyak 59%, 4%, dan 71%.

2.3 Hubungan SC dan SWB

Studi hubungan SC dengan SWB tergolong masih sangat jarang dilakukan. Yang lebih populer di kalangan peneliti adalah studi untuk membandingkan kecenderungan SC pada beberapa kelompok atau etnik. Namun setidaknya ada tiga studi hubungan SC dan SWB yang dapat dirujuk, yaitu studi Kwan, Bond, dan Singelis (1997), studi Chang dkk (2011), dan studi Smith (2009). Kwan, Bond, dan Singelis (1997) menguji hubungan antara harmoni hubungan (*relationship harmony*), *self-esteem*, SC, dan lima faktor kepribadian dengan LS. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa dari Amerika Serikat dan Hong Kong. Hasil penelitian menunjukkan hubungan SC independen dengan LS dimediasi oleh *self-esteem*. Sementara SC interdependen dimediasi oleh *relationship harmony*. Pola itu berlaku pada kedua kelompok responden.

Hasil penelitian Kwan, Bond, dan Singelis (1997) diuji kembali oleh Chang dkk (2011) pada etnik Singapura-Malaysia dan Singapura-China. Hasilnya menunjukkan pola yang sama dengan hasil studi Kwan, Bond, dan Singelis (1997). Perbedaannya hanya terletak pada korelasi antara *self-esteem* dengan *relationship harmony*. Pada etnik Singapura-China, *self-esteem* dan *relationship harmony* tidak berkorelasi signifikan. Yang menarik dari studi Chang dkk (2011) ini terletak pada hubungan antara SC dan LS. Pada etnis Singapura-China, SC interdependen berkorelasi dengan LS, sementara SC independen tidak berkorelasi. Hasil itu berlawanan dengan etnis Singapura-Malaysia, dimana SC independen berkorelasi dengan LS dan SC interdependen tidak berkorelasi.

Studi Smith (2009) agak berbeda dengan dua studi di atas. Smith (2009) menggunakan model eksperimen dengan membagi partisipan menjadi dua kelompok, kelompok independen dan kelompok interdependen. Mereka diberitahu identitas dirinya sebagai orang yang independen atau interdependen. Asumsinya, partisipan yang diibaratkan independen akan menghasilkan skor SC independen yang tinggi. Demikian pula dengan partisipan interdependen, akan menghasilkan skor SC interdependen yang tinggi. Namun hasil eksperimen tidak mendukung hipotesis. Partisipan independen memiliki skor SC interdependen lebih tinggi. Selain itu, meskipun partisipan interdependen terbukti menghasilkan skor SC

interdependen lebih tinggi, perbedaannya dengan skor SC independen tidak signifikan.

Selain itu Smith juga menguji hubungan SC dengan *psychological well-being* (PWB) dan SWB. Hasilnya menunjukkan skor PWB pada dua kelompok partisipan berbeda signifikan. Namun pada SWB, perbedaan skornya tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok independen dan interdependen memiliki kebahagiaan subjektif yang relatif sama, namun kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan personal, hubungan positif, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri (6 dimensi PWB) kedua kelompok berbeda.

2.4 Budaya

Matsumoto (2000) mendefinisikan budaya sebagai sistem peraturan, kebiasaan atau kaidah (eksplisit maupun implisit) yang bersifat dinamis, dibuat oleh kelompok, berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup, di dalamnya mengandung sikap, nilai, kepercayaan, norma, dan perilaku. Budaya disebarkan oleh kelompok, dikomunikasikan antargenerasi, relatif stabil namun memiliki potensi berubah pada waktu tertentu. Mengacu pada pengertian ini, perbedaan dan kesamaan individu dilihat dari seberapa jauh mereka menggunakan sikap, nilai, kepercayaan, norma, atau perilaku dengan orang-orang di sekitarnya.

Triandis dkk (1990) membedakan budaya ke dalam tiga level: level kultural, level demografi, dan level individu. Level pertama diukur dari kedekatan negara atau kelompok berdasarkan letak geografis. Level kedua diukur dari karakteristik-karakteristik demografis, misalnya etnik, ras, dan gender. Sedangkan level individual diukur dari level individual itu sendiri. Misalnya keunikan individu.

Level kultural dan level demografis biasa disebut dengan kultural ekologis, sementara level individu disebut budaya individual. Dengan pembagian ini, budaya dapat dipahami berdasarkan ciri-ciri levelnya. Namun di satu sisi, pembagian level budaya menimbulkan kesulitan dalam hal membedakan budaya individual dengan kepribadian (Ratzlaff dkk, 2000). Budaya individual akan membicarakan keunikan-keunikan individu seperti yang telah dibicarakan dalam

studi-studi kepribadian. Dengan demikian muncul pertanyaan, apa bedanya budaya individual dengan kepribadian?

Dalam studi psikologi, budaya mendapat perhatian yang besar. Hal itu disebabkan oleh pengaruhnya yang besar terhadap pembentukan diri. Suh (2000), misalnya, menyatakan bahwa budaya memberi bentuk pada diri (Suh, 2000). Melalui penjelasan ini, budaya pada akhirnya dipercaya berpengaruh pada cara orang memandang segala sesuatu dalam kehidupannya. Teori kebahagiaan atau *Subjective Well-Being* juga melihat budaya sebagai mediator bagi orang dalam mengevaluasi kehidupannya. Lebih jelas dalam hubungannya dengan SWB, Suh (2000) mengatakan bahwa budaya memberi bentuk terhadap diri, dan pada gilirannya berpengaruh pada evaluasi seseorang terhadap kehidupannya. Studi ini melihat budaya dan SWB dalam pengertian yang disampaikan oleh Suh (2000) di atas.

2.5 Sumber Kebahagiaan Orang Jawa

Oleh Seligman (2002), kebahagiaan didefinisikan sebagai perasaan dan kegiatan positif, yang mencakup kebahagiaan masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan masa lalu misalnya emosi positif yang sudah dialami, kepuasan hidup, dan kebanggaan. Sementara kepuasan masa depan bisa berupa optimisme dan harapan positif. Sementara yang dimaksud kegiatan positif adalah kesenangan saat melakukan aktivitas saat ini. Misalnya, menikmati makanan dan melakukan aktivitas hobi.

Jika merujuk pada literatur yang lebih klasik, ada yang mendefinisikan kebahagiaan sebagai penilaian global seseorang mengenai kualitas hidupnya menurut kriteria yang mereka tentukan sendiri (Shin & Johnson, 1978, dalam Diener, 1984). Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keseimbangan kepuasan atas keinginan dan capaian (Chekola, 1975, dalam Diener 1984). Mengacu pada definisi ini, maka orang dikatakan bahagia apabila ada keseimbangan antara keinginan dan capaian.

Kebahagiaan mulai muncul sebagai topik studi sejak tahun 1973, ditandai oleh dimasukkannya *happiness* pada indeks istilah oleh *Psychological Abstract International*. Kajian-kajiannya sendiri dimulai pada tahun 1974, yaitu oleh

Social Indicator Research (Diener, 1984). Pada tahun ini, istilah SWB sudah mulai muncul, namun konsepnya sendiri belum tersusun. Pada perkembangannya, topik kebahagiaan banyak diteliti, tidak terkecuali di Indonesia (misalnya, Takwin, Singgih, Panggabean, 2007a; Hikmatunnisa & Takwin, 2007b) mengenai peran manajemen diri dalam peningkatan SWB warga DKI Jakarta dan pengaruh perbedaan agama orangtua terhadap *psychological well-being* (PWB) dan komitmen beragama anak.

Namun, studi-studi yang secara spesifik mengkaji kebahagiaan pada orang Jawa belum banyak dilakukan. Salah satu yang sudah diteliti adalah hubungan kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa (Wijayanti & Nurwiyanti, 2010). Studi menghasilkan temuan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Dari 176 responden, 83% responden memiliki tingkat kebahagiaan tinggi dan 17% sedang. Tidak ada partisipan yang berada pada level rendah. Hasil utama penelitian adalah adanya pengaruh antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan, yaitu sebesar 48,6%. Studi ini telah memberi sebuah prediksi faktor-faktor yang menentukan kebahagiaan pada orang Jawa. Namun demikian, faktor-faktor lain juga sangat perlu dilihat pengaruhnya. Dalam konteks ini, peneliti memandang bahwa kebahagiaan orang Jawa bersumber dari keluarga dan hubungan sosial yang baik.

Orang Jawa dikenal sangat mengedepankan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Hal itu banyak tercermin dari ajaran-ajarannya. Seperti yang telah disebutkan pada Bab 1 misalnya, orang Jawa mengenal peribahasa *nandur pari jero* (menanam padi dalam). Peribahasa itu menggambarkan bahwa orangtua sangat mendahulukan kepentingan anak dan cucunya dibandingkan dengan kepentingannya sendiri (Santosa, 2010). Apa yang diperbuatnya saat ini semata-mata untuk kepentingan anak dan cucu di masa yang akan datang. Kemudian dikenal pula ungkapan "*mangan ora mangan asal ngumpul*" (bisa makan atau tidak asal berkumpul dengan keluarga). Ungkapan ini adalah indikator yang lebih kuat bahwa sumber kebahagiaan orang Jawa adalah keluarga.

Budaya Jawa juga mengajarkan "*rame ing gawe*", artinya bekerja keras, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan kemanusiaan atau kesejahteraan dunia. Bekerja keras untuk orang lain menjadi prioritas karena budaya Jawa

mengajarkan pentingnya membuat kebajikan untuk sesama. Ajaran ini terkait dengan ajaran “*sepi ing pamrih*” (Santosa, 2010), yaitu keikhlasan dalam berbuat.

Falsafah lainnya terkait dengan ajaran ini di antaranya: “*sing sapa arep menange dhewe, kuwi memahi cilaka*” (Barangsiapa yang ingin menang sendiri ia akan celaka), “*sing sapa mung arep gawe seriking liyan, kuwi uga arep memahi cilaka*” (Barangsiapa yang akan membuat sakit hati orang lain, ia juga akan celaka). Kedua falsafah itu mengajarkan setiap orang untuk mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendiri, harus membuang jauh keinginan menang sendiri, dan harus memperhatikan perasaan orang lain. Orang yang tidak melakukannya akan mendapatkan celaka. “Mendapat celaka” sebagai “ancaman” bagi orang yang lebih mendahulukan dirinya sendiri merupakan bentuk penanaman nilai yang sangat mendalam, bahwa orang lain harus benar-benar didahulukan. Ajaran-ajaran itu menekankan pentingnya hubungan sosial pada orang Jawa. Nilai-nilai yang telah diuraikan di atas memunculkan hipotesis bahwa pada orang Jawa, faktor yang penting bagi kebahagiaan adalah keluarga dan hubungan dengan orang lain.

2.6 Penggambaran Diri Orang Jawa

Kebudayaan Jawa dapat dikatakan sangat kompleks dan sulit dimengerti. Dalam literatur-literatur tentang Jawa, kerap dijumpai paradoks-paradoks mengenai nilai dan pandangan hidup. Di satu sisi, ajaran Jawa menekankan pentingnya bekerja keras untuk mencapai kesuksesan diri, artinya lebih fokus untuk mencapai cita-cita pribadi, namun di sisi lain juga sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan tidak mendahulukan kepentingan pribadi. Maka wajar jika Mulder (1985) menyebut orang Jawa seolah hidup dalam dua dunia, dunia pribadi dan dunia umum. Hal ini dapat menjadi pemantik untuk mempertanyakan bagaimanakah orang Jawa menggambarkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Namun sebelum ke tema tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui siapa yang dimaksud orang Jawa. Merujuk pada Santosa (2011), yang dapat disebut orang Jawa sekurang-kurangnya memenuhi tiga kriteria: lahir dari etnis Jawa (kedua orangtua dari etnis Jawa); memiliki identitas Jawa, misalnya nama Jawa. Kriteria ini untuk menandakan orang yang bersangkutan menghormati ke-Jawa-annya; mengamalkan nilai-nilai kebudayaan

warisan leluhur Jawa. Bentuk implementasinya antara lain membangun rumah dan lingkungan dengan mengacu pada filosofi Jawa.

Mulder (1985) menggambarkan orang Jawa memiliki pribadi yang sangat terikat dengan orang-orang dekat, misalnya orangtua atau saudara kandung yang lebih tua. Pribadi seperti itu dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang sangat menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Budaya Jawa menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang sangat agung. Mulder (1985) mengemukakan, orang Jawa mengibaratkan penghormatan kepada orang yang lebih tua seperti layaknya penghormatan terhadap Tuhan. Perumpamaan itu adalah penegasan atas pentingnya posisi orang yang lebih tua.

Keterikatan terutama dapat dilihat dari hubungan orangtua dan anak. Budaya Jawa menggambarkan orangtua sebagai sumber restu yang akan memberi kenyamanan dan ketenteraman bagi perjalanan seorang anak. Anak Jawa mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi orangtua. Kewajiban ini dikontrol oleh aturan yang ketat, yaitu *walat*. *Walat* adalah pembalasan dari kekuatan-kekuatan gaib (Mulder, 1985). Barangsiapa yang tidak menunaikan kewajiban untuk menghormati, membahagiakan, atau menjunjung tinggi martabat orangtua akan mendapatkan *walat*. Bentuk *walat* bermacam-macam, misalnya sering mendapat musibah atau kehidupannya susah. Anak Jawa pun seringkali mengambil keputusan yang dianjurkan orangtua karena ingin kehidupan yang terbaik.

Di sisi lain, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk selalu menjaga tingkah lakunya. Pasalnya, apa yang dilakukannya juga akan ditanggung oleh anak. Begitu pula sebaliknya, tingkah laku anak akan berdampak pada orangtua. Hubungan itu digambarkan melalui peribahasa *anak polah bapa kapradha, bapa kesulah anak kapolah* (anak bertingkah, bapak atau orangtua yang bertanggung jawab; orangtua dihukum dengan dihujani tombak, anak ikut merasakannya). (Santosa, 2010). Peribahasa itu merupakan gambaran bahwa anak dan orangtua merupakan bagian yang tidak terpisah. Setidaknya ada bagian dari diri yang beririsan satu sama lain. Apabila satu disakiti, yang lain ikut merasakan sakit.

Reksosusilo (1983) seperti dikutip Jatman (1990) menyebutkan bahwa 'aku' masyarakat Jawa tidak pernah tunggal individual. Dalam ke'aku'an orang

Jawa selalu terdapat yang lain. Yang lain di sini adalah Yang Mutlak (Tuhan) dan anak. Nilai ini dalam telaah Jatman terbukti dari cara orangtua melekatkan nama anaknya pada namanya sendiri, misalnya dengan menyebut '*pakne thole*' (ayahnya anak (laki-laki) '*mbokne Tina*' (ibunya Tina). Penyebutan seperti itu merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan orang lain yang dekat, yakni dengan meleburkan 'aku' menjadi 'kita'. Aku pribadi menjadi aku bersama. Penyebutan '*pakne thole*' atau '*mbokne Tina*' merujuk pada satu orang, tetapi penyebutannya dengan melekatkan orang lain (anak). Realitas ini sebetulnya juga merupakan prinsip 'bagian', bahwa aku adalah bagian dari kamu, atau sebaliknya, kamu adalah bagian dari aku. Contoh lain adalah penyebutan '*awake dhewe*'. Seperti yang sudah disebutkan terdahulu, secara harfiah, '*awake dhewe*' berarti diri sendiri (awak: diri, dhewe: sendiri), tetapi arti sebenarnya adalah 'kita'. Kata itu digunakan untuk mewakili aku pribadi dengan orang-orang yang dekat, misalnya sahabat. Penyebutan ini juga merupakan bentuk 'bagian' atau 'ketakperpisahan' antara 'aku' dan 'kamu'.

Gambaran-gambaran seperti telah diungkapkan di atas menjadi dasar hipotesis bahwa orang Jawa cenderung menggambarkan dirinya sebagai bagian dari yang lain (interdependen). Hipotesis ini dibangun dari kesamaan karakteristik antara ciri-ciri yang diajukan oleh teori *Self-Contrual* dengan nilai-nilai dalam budaya Jawa. Teori *Self-Contrual* menyebutkan diri-interdependen adalah diri yang mempunyai bagian dengan diri yang lain, sementara diri independen adalah diri yang terpisah dengan diri yang lain. Sejauh ini, antropologi telah memiliki penjelasan mengenai pribadi dan masyarakat Jawa, namun disiplin ilmu psikologi belum cukup banyak mengeksplor topik ini.

Dalam hubungannya dengan kebahagiaan, peneliti menduga SC interdependen memiliki hubungan dengan SWB. Hipotesis ini didasari oleh beberapa temuan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian, yang meliputi definisi operasional variabel-variabel penelitian, hipotesis, instrumen penelitian, prosedur, dan teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi korelasional untuk mengetahui hubungan antara *self-construal* dengan SWB. Penelitian terdiri dari dua studi: studi 1 dan studi 2. Studi 1 bertujuan untuk menemukan ranah kepuasan orang Jawa. Studi 2 untuk mengetahui kecenderungan *self-construal* dan hubungannya dengan SWB pada orang Jawa. Studi pertama dilakukan pada bulan September – Oktober 2011. Studi kedua dilakukan pada bulan Maret - April 2012.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dibuat untuk memberi batasan pengertian pada setiap variabel, sehingga variabel dalam penelitian ini tidak membingungkan.

3.2.1. *Subjective well-being* (SWB)

Subjective Well-Being adalah evaluasi seseorang terhadap hidup mereka, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari *mood* dan emosi-emosi. Komponen kognitif dibagi lagi menjadi kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup terhadap domain tertentu, sedangkan komponen afektif dibagi lagi menjadi evaluasi keberadaan afek positif dan afek negatif. Dalam penelitian ini, SWB menjadi variabel terikat (*dependent variable*). Variabel lain dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman merantau, status pernikahan, kepemilikan anak, dan pengeluaran.

3.2.2. *Self-construal*

Self-Construal adalah cara orang memandang diri mereka dalam relasi dengan orang lain. Ada dua model cara orang memandang dirinya, yaitu independen dan interdependen. Orang yang memandang diri mereka terpisah dari orang lain berarti memiliki gambaran self-independen, sementara yang memandang diri terkoneksi (lekat) dengan orang lain berarti memiliki gambaran self-interdependen. Dalam penelitian ini, SC menjadi variabel bebas (*independent variable*).

3.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga dan kehidupan sosial adalah prediktor yang penting bagi SWB orang Jawa.
2. *Self-construal* interdependensi orang Jawa lebih besar dibanding dengan *self-construal* independensinya.
3. *Self-construal* merupakan prediktor SWB.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari instrumen sumber kebahagiaan, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), ranah-ranah kepuasan pada orang Jawa, *Positif and Negative Affect Schedule* (PANAS), dan *Self-Construal Scale* (SCS). Berikut ini dijelaskan setiap instrumen penelitian yang digunakan.

3.4.1. Instrumen Sumber Kebahagiaan

Instrumen ini berbentuk kuesioner terbuka yang terdiri dari dua item pertanyaan. Item pertama menanyakan apa yang membuat responden bahagia. Item kedua menanyakan contoh atau deskripsi terkait dengan jawaban nomor 1.

3.4.2. Skala *Satisfaction with Life* (SWLS)

Satisfaction with Life Scale (SWLS) mengukur kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan (sepanjang masa hidup), bukan hanya ranah yang spesifik seperti keuangan, kesehatan, atau prestasi saja (Pavot & Diener, 1993). SWLS

terdiri dari 5 pertanyaan yang mengukur kepuasan hidup secara global. Skala yang digunakan adalah 1 (sangat tidak setuju)–7 (sangat setuju). Skor minimal dari SWLS adalah 5 (artinya responden sangat tidak puas dengan kehidupannya) dan skor maksimal adalah 35 (artinya responden merasa sangat puas dengan kehidupannya). Contoh item SWLS adalah: “Saya puas dengan kehidupan saya sekarang”.

Instrumen sebelumnya diujicobakan kepada 50 orang dengan karakteristik yang sesuai dengan responden sebenarnya, yakni Suku Jawa asli (ayah dan ibu dari Jawa dan berusia 18–25 tahun). Setiap item diukur validitas dan realibilitasnya dengan bantuan SPSS. Teknik yang digunakan adalah *Cronbach-Alpha*. Nilai minimal item yang digunakan didasarkan pada teori Anastasia dan Urbina (1989), yaitu item yang memiliki *item-total correlation* minimal 0,3. Koefisien alpha instrumen ini sebesar 0,83.

3.4.3. Ranah Kepuasan

Instrumen ranah kepuasan diperoleh dari studi 1. Jumlah pertanyaan sebanyak Sembilan item. Model kuesionernya adalah model berskala 1 (sangat tidak puas)–7 (sangat puas). Contoh pertanyaan instrumen ini adalah: ‘Seberapa puas Anda akan prestasi yang Anda capai? Koefisien alpha instrumen ini sebesar 0,94.

3.4.4. *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS)

PANAS terdiri dari 20 pertanyaan, terdiri dari 10 item untuk melihat afek positif dan 10 item untuk melihat afek negatif. Afek positif di antaranya adalah tertarik, gembira, kuat. Sedangkan afek negatif di antaranya adalah tertekan, kecewa, bersalah. PANAS bersifat lebih spesifik, mengukur afek responden pada periode tertentu. Dalam penelitian ini, periode yang ditetapkan adalah 1-3 minggu terakhir. Artinya, responden diminta untuk menilai emosi/perasaan (positif atau negatif) selama 1-3 minggu terakhir. Hal ini berbeda dengan SWLS yang mengukur kepuasan hidup seseorang sepanjang masa hidupnya. Skala pada masing-masing item adalah 1 (sangat kecil)–5 (sangat besar). Skor minimal masing-masing item adalah 10 dan maksimal 50. Afek negative di-*reverse*

kemudian dijumlahkan dengan skor afek positif untuk mendapatkan skor PANAS. Sebelum digunakan, instrumen ini diujicobakan kepada 50 responden yang berasal dari Jawa. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan uji reliabilitas. Hasilnya menunjukkan instrumen ini reliabel dengan koefisien alpha sebesar 0,91.

3.4.5. Skala *Self-Contrual* (SCS)

Skala *Self-construal* mengukur dua dimensi, yaitu *independent self-construal* dan *interdependen self-construal*, terdiri dari 24 pertanyaan dengan rincian 12 pertanyaan untuk mengukur dimensi independen dan 12 pertanyaan untuk mengukur dimensi interdependen. Skala setiap item adalah 1 (sangat tidak setuju)–7 (sangat setuju). Contoh item dalam skala ini di antaranya: “Saya merasa nyaman menjadi pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain” (item independen) dan “Saya berusaha menjaga keharmonisan dalam kelompok” (item interdependen). Instrumen ini diadaptasi dari skala Singelis (1994) yang diperoleh dari Chang dkk (2011). Pertama peneliti melakukan penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia dan penerjemahan balik (*back translate*) dari Indonesia ke Inggris. Setelah penerjemahan, dilakukan adaptasi instrumen dengan budaya Indonesia. Item yang berbunyi “Saya merasa nyaman menggunakan nama depan seseorang beberapa saat setelah saya bertemu, bahkan jika mereka jauh lebih tua dari saya” diganti dengan “Saya merasa nyaman menggunakan nama panggilan (tanpa sapaan bapak/ibu/mas/mbak/kakak, dsb) ...” dan seterusnya. Sebelumnya digunakan, instrumen ini diujicobakan kepada 49 responden dari Jawa. Setelah itu diuji reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan instrumen reliabel dengan koefisien alpha SC independen sebesar 0,88, dan koefisien alpha SC interdependen sebesar 0,89.

3.5 Responden

Studi 1

Responden Studi 1 berjumlah 54 orang, terdiri dari 28 laki-laki dan 26 perempuan, berusia 18–25 tahun. Mereka berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. 35 responden adalah mahasiswa S1, 9 responden adalah mahasiswa S2, dan sisanya sudah bekerja. Responden harus memenuhi tiga kriteria. *Pertama*,

ayah dan ibu adalah orang Jawa. *Kedua*, besar di Jawa atau sebagian besar usianya dihabiskan di Jawa. *Ketiga*, mengaku dengan sadar bahwa dirinya adalah orang Jawa. Untuk memastikan terpenuhinya kriteria, sebelum menyerahkan kuesioner peneliti mengajukan pertanyaan mengenai identitas yang sesuai dengan kriteria. Kriteria ketiga dipastikan dengan mengajukan pertanyaan berikut: “Apakah Anda merasa sebagai orang Jawa?”

Studi 2

Responden Studi 2 adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo Semarang, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, dan Universitas Negeri Semarang. Usia responden adalah 18 – 25 tahun. Total seluruh responden adalah 472 orang, terdiri dari 165 laki-laki, 302 perempuan, dan 5 responden tidak mengisi isian jenis kelamin. Kriteria responden pada Studi 2 sama dengan kriteria pada Studi 1.

3.6 Prosedur

3.6.1. Studi 1

Studi 1 dilakukan dengan dua cara, yaitu pengisian langsung dan online. Sebelum melakukan pengambilan data, responden menyatakan kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Apabila responden bersedia, peneliti memberi kuesioner secara langsung atau melalui email. Peneliti menekankan agar responden menjawab secara spontan. Waktu pengisian dikontrol dengan menyediakan “lama waktu pengisian”. Jumlah pertanyaan yang harus dijawab responden adalah 2 item: (1) Apa saja yang membuat Anda bahagia; (2) Tolong ceritakan pengalaman-pengalaman bahagia Anda terkait dengan jawaban nomor 1. Item nomor 2 merupakan kontrol untuk memastikan jawaban pada nomor 1. Jawaban yang diperoleh kemudian dikoding. Proses koding dilakukan dengan bantuan dua orang teman (*intereter*) yang tidak mengetahui tujuan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memastikan interpretasi atas jawaban responden tidak bias.

Secara detail, berikut adalah langkah-langkah koding:

Pertama, dua orang *intereter* diminta membaca 54 jawaban yang diperoleh dari 54 responden kemudian diminta menyimpulkan ranah apa saja yang

ditangkap dari jawaban tersebut. Dari proses ini, masing-masing intereter mempunyai jawaban yang berbeda.

Kedua, mendiskusikan temuan *intereter*. Pada tahap ini didiskusikan pula apakah dua ranah yang memiliki kedekatan makna dapat dijadikan satu kategori. Misalnya, pertemanan dengan hubungan spesial dimasukkan dalam kategori hubungan dengan orang lain.

Kedua prosedur dilakukan beberapa kali sampai ditemukan ranah-ranah yang disepakati oleh kedua *intereter*. Dari proses koding ini ditemukan sembilan ranah kepuasan: prestasi, manfaat yang berikan kepada orang lain, kesehatan, kehidupan rohani, kebahagiaan orang lain di sekitar, hubungan dengan orang-orang di sekitar, keluarga, harta benda, penyaluran emosional/hobi. Sembilan ranah ini disusun menjadi kuesioner dan diujikan dalam studi 2.

3.6.2. Studi 2

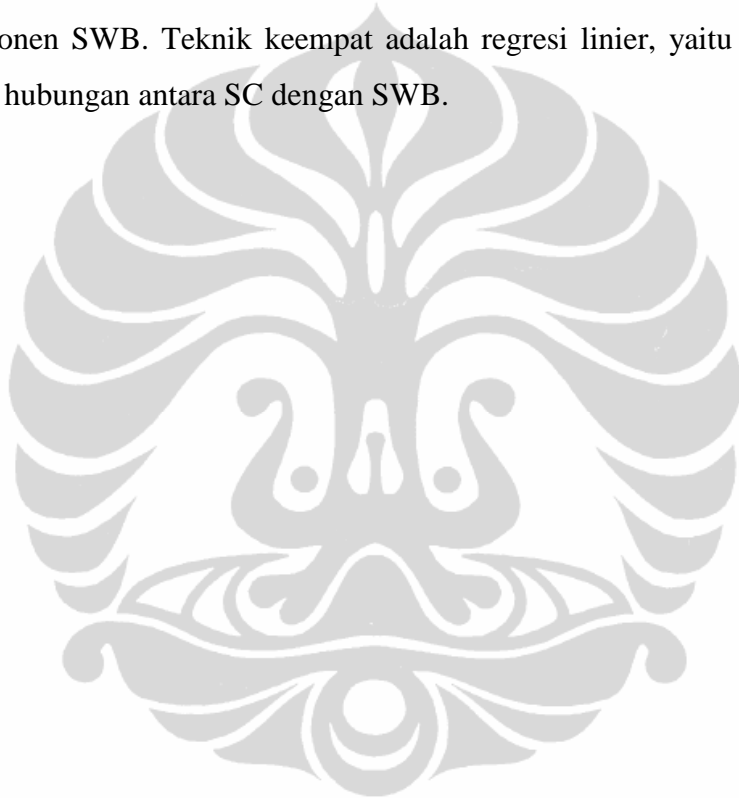
Studi 2 dilakukan di dalam kelas. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti meminta izin kepada dosen untuk melakukan pengambilan data pada mahasiswanya. Setelah mendapat izin, peneliti memulai pengambilan data dengan dibantu seorang mahasiswa yang bertugas untuk membantu menyebarkan instrumen penelitian. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti memberi lembar persetujuan. Responden yang bersedia diminta menandatangani lembar itu sebagai tanda kesediaan. Setelah proses selesai, responden diminta mengisi kuesioner. Menjelang pengisian, peneliti menekankan agar responden bertanya apabila mengalami kesulitan. Setelah proses pengisian, peneliti memberi lembar *debriefe* untuk menyampaikan maksud penelitian yang sebenarnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis korelasi, analisis faktor, dan regresi linier. Analisis deskriptif merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk merangkum, mengorganisasi, dan menyederhanakan data (Gravetter & Wallnau, 2007). Metode ini digunakan untuk melihat frekuensi, mean, median dan standard deviasi setiap variabel. Selain

itu juga digunakan untuk menggambarkan data demografis responden. Analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows 17.0*.

Teknik kedua adalah analisis korelasi. Teknik ini digunakan untuk mengukur reliabilitas dan validitas instrumen penelitian. Teknik ketiga adalah analisis faktor, digunakan untuk melihat kontribusi LS, PA, dan NA terhadap SWB. Teknik ini dilakukan atas dasar bahwa SWB bukanlah hasil penjumlahan dari kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif, melainkan dari kontribusi masing-masing aspek tersebut. Skor SWB dilihat dari *loading* faktor masing-masing komponen SWB. Teknik keempat adalah regresi linier, yaitu digunakan untuk melihat hubungan antara SC dengan SWB.



BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian. Sebelum membahas hasil utama, terlebih dahulu dideskripsikan karakter demografis responden. Setelah itu diuraikan hasil penelitian yang meliputi hasil dan analisis.

4.1 Karakteristik Demografis Responden

Jumlah total responden adalah 472 orang. Namun yang dapat dianalisis sebanyak 428 responden (M usia = 19,82 tahun, SD = 1,62). Sebanyak 44 data dibuang karena isian tidak lengkap. Dari 428 responden, ada yang tidak mengisi data demografis. Berikut adalah gambaran demografis responden:

Tabel 4.1. Karakteristik Demografis Responden (N = 428)

Karakteristik	N	%
<i>Usia (tahun)</i>		
18 - 20	303	70,8
21 - 23	111	25,8
24 - 25	12	2,8
Missing	3	0,7
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-laki	148	34,6
Perempuan	278	65,0
Missing	2	0,5
<i>Kota tinggal</i>		
Jawa Tengah	286	66,8
Jawa Timur	132	30,8
Missing	10	2,3
<i>Agama</i>		
Islam	407	95,1
Katolik	21	4,9
<i>Status pernikahan</i>		
Menikah	13	3,0
Belum menikah	413	96,5
Missing	2	0,5
<i>Jumlah anak</i>		
Punya anak	5	1,2
Tidak punya anak	418	97,7
Missing	5	1,2

<i>Pengalaman merantau</i>		
Pernah	104	24,3
Tidak pernah	300	70,1
Missing	24	5,6
<i>Pengalaman kerja</i>		
Pernah	115	26,9
Belum pernah	281	65,7
Missing	32	7,5
<i>Pengeluaran (Rp)</i>		
540.000 - 1.100.000	324	75,7
1.100.000 - 2.700.000	20	4,7
2.700.000 - 4.400.000	5	1,2
Data hilang	79	18,5

4.2 Hasil

4.2.1 Studi 1

4.2.1.1 Ranah-Ranah Kepuasan

Pada Studi 1 ditemukan sembilan ranah yang menjadi penentu kebahagiaan pada orang Jawa. Pada mulanya ada 20 item yang didapatkan, yaitu: prestasi, bermanfaat untuk orang dekat, kesehatan, bermanfaat untuk orang lain, kehidupan rohani atau spiritual, kebahagiaan orang dekat, hubungan spesial, kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan, penghasilan, harta benda, pertemanan, diri secara keseluruhan, waktu luang, lingkungan sekitar, penghargaan, hobi, pengalaman baru, kebebasan. 20 temuan tersebut kemudian disederhanakan lagi menjadi 17. Hubungan spesial, pertemanan, kehidupan sosial dikelompokkan menjadi item interrelasi. Penghasilan dan harta benda dikelompokkan ke dalam item harta benda. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil koding dengan dua orang yang tidak mengetahui maksud penelitian. Item yang berjumlah 17 itu kemudian dikelompokkan lagi sehingga menjadi 14 item. Dari 14 item ini kemudian dipilih berdasarkan frekuensikemunculannya. Hasilnya ada 9 item. Peneliti menentukan mengambil ranah-ranah yang jumlah penjawabnya minimal 5 orang (lihat Lampiran I). Sembilan item itu adalah prestasi, manfaat yang diberikan kepada orang lain, kesehatan, kehidupan rohani atau spiritual, kebahagiaan orang lain di sekitar, hubungan dengan orang-orang sekitar, keluarga,

harta benda, penyaluran emosional/hobi. Hasil uji statistik menunjukkan mean setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Mean Ranah Kepuasan

Variabel	Mean	SD
Prestasi	3,68	1,50
Manfaat	4,17	1,46
Kesehatan	4,82	1,45
Kehidupan rohani/spiritual	4,54	1,39
Kebahagiaan orang di sekitar	4,87	1,23
Hubungan dengan orang sekitar	5,10	1,22
Keluarga	5,81	1,34
Harta benda	4,79	1,39
Penyaluran emosional/hobi	4,35	1,50

Dari Tabel 4.2., dapat diketahui bahwa ranah yang paling menentukan kebahagiaan responden adalah keluarga ($M = 5,81$, $SD = 1,34$). Pada studi 2, ranah-ranah kebahagiaan ini akan diuji korelasinya dengan SWB. Apabila hasil analisis menunjukkan prediksi signifikan, berarti ranah-ranah itu merupakan penentu SWB. Hasil analisis ranah-ranah pada studi 2 sekaligus akan menunjukkan apakah hipotesis pertama pada studi ini, yaitu keluarga dan hubungan sosial adalah ranah penentu SWB, terbukti atau tidak.

4.2.2 Studi 2

4.2.1.1 Uji Hipotesis 1

Bagian ini memaparkan hubungan ranah-ranah kepuasan dengan SWB. Sebelum menguji hubungan itu, terlebih dahulu dilakukan penghitungan terhadap skor SWB. Metode yang digunakan adalah analisis faktor. Penentuan model ini didasarkan pada model yang digunakan untuk menghitung SWB, yaitu model komposit (perpaduan) antara kepuasan hidup (LS), perasaan positif (PA), dan perasaan negatif (NA). Namun perpaduan yang dimaksud bukanlah penjumlahan, melainkan irisan dari tiap komponens. Dari analisis faktor, diperoleh 10 item yang saling beririsan satu sama lain. Secara lebih rinci, item-item yang dimaksud ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Muatan Faktor LS, PA, dan NA (N = 428)

Item	Muatan Faktor
LS	
Dalam banyak hal, kehidupan saya sekarang sudah mendekati seperti apa yang saya cita-citakan	0,101
Kondisi kehidupan saya sekarang sangat baik	0,342
Saya puas dengan kehidupan saya sekarang	0,080
Sejauh ini, hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup sudah saya dapatkan	0,078
Seandainya saya bisa menjalani kehidupan ini untuk kedua kalinya, kemungkinan besar tidak akan ada yang saya ubah	- 0,044
PA	
Tertarik	0,001
Gembira	0,058
Kuat	0,188
Bersemangat	0,201
Bangga	-0,047
Siap Sedia	-0,068
Gigih	0,097
Bertekad	0,050
Perhatian	-0,178
Aktif	0,022
NA	
Tertekan	0,563
Kecewa	0,551
Bersalah	0,670
Takut	0,680
Bermusuhan	0,101
Tersinggung	0,213
Malu	-0,258
Gugup	0,326
Gelisah	0,679
Cemas	0,696
Eigenvalue	> 0,02

Catatan. LS = *life satisfaction* (kepuasan hidup); PA = *positive affect* (perasaan positif); NA = *negative affect* (perasaan negatif).

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui komponen yang berkontribusi signifikan dalam menghasilkan SWB adalah kepuasan terhadap kondisi kehidupan saat ini, perasaan bersemangat, dan tidak adanya perasaan tertekan, kecewa, bersalah, takut, tersinggung, gugup, gelisah, cemas. Hasil analisis ini juga

menjelaskan bahwa absennya afek negatif lebih berpengaruh terhadap SWB responden. Item-item yang diperoleh dari analisis faktor selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas & Realibilitas SWB

Item	<i>r</i> item	A
LS		1
Kondisi kehidupan	0,486	
PA		1
Bersemangat	0,413	
NA		0,755
Tertekan	0,634	
Kecewa	0,639	
Bersalah	0,567	
Takut	0,594	
Tersinggung	0,477	
Gugup	0,514	
Gelisah	0,729	
Cemas	0,687	

Catatan: $p > 0,03$

Semua item dinyatakan valid dan reliabel sehingga tidak ada item yang dibuang.

Setelah diperoleh hasil SWB, selanjutnya dilakukan uji hubungan antara sembilan ranah kepuasan dengan SWB. Metode yang digunakan adalah regresi searah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sembilan ranah kepuasan mampu memprediksi SWB sebesar 14,2% ($R^2 = 0,400$). Namun tidak semua ranah dapat memprediksi SWB. Dari sembilan ranah, hanya tiga yang berkontribusi signifikan, yaitu prestasi ($\beta = 0,633$, $t(428) = 3,000$, $p < 0,05$), hubungan dengan orang-orang sekitar ($\beta = 0,632$, $t(428) = 2,553$, $p < 0,05$), dan keluarga ($\beta = 0,594$, $t(428) = 1,310$, $p < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis 1 penelitian ini, bahwa keluarga dan hubungan sosial menjadi prediktor yang penting bagi SWB orang Jawa. Ranah prestasi tidak diduga menjadi prediktor, namun ternyata berkorelasi signifikan terhadap SWB. Hal ini merupakan temuan tambahan yang dapat didiskusikan lebih lanjut pada bagian diskusi.

4.2.2.2 Uji Hipotesis 2

Bagian ini memaparkan hasil uji hubungan antara SC dengan SWB. Dari hasil uji statistik, diketahui mean SC interdependen lebih besar dibanding SC independen. Berikut ini adalah mean SC:

Tabel 4.5
Mean SC Independen dan SC Interdependen (N = 428)

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>
SC independen	45,32	4,60
SC interdependen	46,95	4,52

Catatan. SC = *Self-construal*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden penelitian ini cenderung menampilkan SC interdependen. Mereka lebih menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang terikat dengan orang lain. Hasil ini mendukung hipotesis 2, bahwa SC interdependen orang Jawa lebih besar dibanding dengan SC independennya. Namun perlu digarisbawahi di sini bahwa selisih mean antar SC cukup kecil. Hal itu menandakan penggambaran diri responden tidak secara ekstrem mengarah ke SC tertentu.

4.3.3 Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 penelitian ini adalah: SC adalah prediktor SWB. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan metode regresi searah. Hasilnya menunjukkan bahwa SC dapat memprediksi SWB sebesar 2,6% ($\text{adjusted } R^2 = 0,174$). Dengan demikian, hipotesis 3 diterima.

Pembuktian hipotesis ini menjelaskan bahwa penggambaran diri berpengaruh pada kebahagiaan. Namun jika dilihat dari masing-masing SC, ternyata yang berhubungan secara signifikan dengan SWB adalah SC independen ($\beta = 0,165$, $t(428) = 0,419$, $p = 0,01$), sementara SC interdependen tidak berhubungan ($\beta = 0,021$, $t(428) = 0,419$, $p = 0,676$). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi SC independen seseorang maka semakin tinggi SWB-nya. Tetapi belum dapat diketahui apakah orang dengan SC interdependen tinggi akan cenderung tidak bahagia atau bahagia. .

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini dibahas kesimpulan penelitian, diskusi hasil penelitian dengan studi-studi terdahulu, dan saran untuk studi lanjutan. Di dalam bagian saran, disampaikan keterbatasan penelitian sehingga dapat menjadi acuan untuk studi lanjutan.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan tiga hasil utama. *Pertama*, prestasi, hubungan sosial, dan keluarga adalah ranah yang menentukan SWB responden yang beretnis Jawa. *Kedua*, SC interdependen responden beretnis Jawa lebih tinggi dibanding SC independen responden yang beretnis Jawa. Hasil ini menjelaskan bahwa responden lebih menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang terikat dengan orang lain. *Ketiga*, SC merupakan prediktor dari SWB. Hasil ini menjelaskan bahwa pemaknaan diri secara keseluruhan berpengaruh terhadap kebahagiaan subjektif seseorang. Tetapi SC interdependen kecil kontribusinya terhadap SWB dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi SWB.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan keluarga adalah ranah yang paling menentukan kebahagiaan orang Jawa. Temuan ini mendukung hasil studi Berscheid (1985) yang menjelaskan bahwa kebanyakan orang menilai keluarga, teman, atau pasangan adalah faktor yang paling penting. Berscheid melakukan studi dengan mengajukan pertanyaan mengenai apa yang paling penting dalam hidup seseorang. Ternyata hasilnya adalah keluarga, teman, atau pasangan. Studi Diener (1984) juga mendukung temuan ini. Dalam studinya, Diener menemukan perceraian atau kematian keluarga adalah kejadian yang berkorelasi dengan rendahnya SWB. Hal itu menandakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan seseorang.

Prestasi adalah temuan tambahan yang tidak masuk dalam hipotesis penelitian ini. Namun temuan itu penting untuk dikaji, terutama jika melihat

banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa SWB diprediksi oleh *self-esteem*. Konsep *self-esteem* secara spesifik paling dekat dengan penjelasan tentang prestasi. Jika melihat hasil studi Kwan, Bond, dan Singelis (1997) dan studi Chang dkk (2011), *self-esteem* menjadi prediktor bagi kebahagiaan responden, baik pada responden Amerika, Hong Kong, Singapura-China, maupun pada responden Singapura-Malaysia.

Studi Triandis (2000) juga menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dan SWB pada budaya kolektivistik dan individualistik. Responden pada budaya kolektivistik cenderung memiliki level SWB yang rendah, sementara responden budaya individualistik cenderung memiliki level SWB yang tinggi. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh *self-esteem* dan optimisme pada masing-masing budaya. *Self-esteem* pada budaya individualistik relatif tinggi karena setiap individu dibiasakan untuk menonjolkan diri, sementara pada budaya kolektivistik sebaliknya.

Kemungkinan lain yang perlu diteliti lebih lanjut adalah makna prestasi bagi responden beretnis Jawa adalah prestasi yang membanggakan keluarga. Prestasi dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu pencapaian pribadi. Sedangkan pada orang Jawa individu, prestasi itu terkait dengan kehormatan keluarga. Pada orang Jawa, keberhasilan anggota keluarga dimaknai sebagai keberhasilan keluarga. Bisa jadi pemaknaan ini yang berperan dalam menentukan prestasi sebagai sumber dan ranah kebahagiaan subyektif responden penelitian ini. Untuk pemahaman yang lebih pasti diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran prestasi dalam kebahagiaan orang Jawa.

Ranah yang pada banyak budaya dinyatakan berpengaruh terhadap kebahagiaan, yaitu harta benda, ternyata dalam budaya Jawa tidak menjadi faktor yang menentukan kebahagiaan. Namun hasil ini perlu dilihat lebih lanjut, sebab responden penelitian adalah mahasiswa. Mereka rata-rata belum pernah bekerja, sehingga belum merasakan kondisi dengan penghasilan. Pada kelompok orang Jawa yang sudah bekerja, harta benda mungkin akan menjadi faktor yang penting dalam menentukan kebahagiaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa SC interdependen pada orang Jawa lebih besar dibanding SC independen. Temuan ini mendukung hipotesis Markus

dan Kitayama (1991) bahwa orang Asia cenderung interdependen. Selain itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian Chang dkk (2011) pada subjek Singapura-China. Chang dkk (2011) menemukan korelasi antara SC interdependen dengan LS pada etnis Singapura-China. Sementara pada etnis Singapura-Malaysia, yang berkorelasi signifikan dengan LS adalah SC independen.

Perbedaan ini memancing sebuah pertanyaan lanjut, mengapa SC *interdependen* orang Jawa tidak dapat memprediksi SWB-nya. Kemungkinan jawaban yang dapat dikaji lebih jauh adalah kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai bagian dari SWB merupakan konstruk yang bersifat individualistik. Konstruk ini kurang memadai untuk digunakan menjelaskan kebahagiaan orang dari masyarakat kolektif. Responden yang memaknai dirinya terkait dengan orang lain atau kelompok akan cenderung menggunakan konstruk kebahagiaan yang memasukkan hubungan dengan orang lain sebagai komponennya. Hal ini tidak tercakup dalam konstruk kepuasan hidup.

Kemungkinan lain, temuan mengenai hubungan SC interdependen dan SWB ini dapat dijelaskan dengan tesis Iwao (1993, dalam Triandis, 2000) mengenai tingkat kecemasan yang tinggi pada orang Jepang. Iwao (1993) menduga kecemasan itu disebabkan oleh kekekatan (*tightness*) budaya yang berlaku di Jepang. Pada masyarakat Jawa, kondisi seperti itu sangat mungkin terjadi. Orang Jawa sangat dianjurkan untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain. Sosial dalam kehidupan Jawa seolah berada di atas diri pribadi. Mulder (1985) pun melihat orang Jawa seperti hidup dalam dua dunia, dunia pribadi dan dunia sosial. Bahkan terkadang kebebasan individu tidak teraktualisasi karena tuntutan sosial.

Variabel selain yang diteliti dalam penelitian ini perlu diuji pengaruhnya dalam studi hubungan antara SC dan SWB selanjutnya, seperti *self-esteem* dan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Studi Chang dkk (2011) menemukan bahwa *self-esteem* dan harmoni dalam hubungan dengan orang lain (*relationship harmony*) menjadi mediator dalam hubungan SC dan SWB. Pengaruhnya bisa berbeda pada setiap budaya. Seperti yang ditunjukkan oleh Chang dkk (2011), pada etnis Singapura, SC independen memprediksi *self-esteem*, *relationship*

harmony, dan SWB. Sementara pada etnis Singapura-China dan Singapura-Malaysia, SC independen hanya memprediksi *self-esteem* dan SWB, tidak memprediksi *relationship harmony*. Yang sama dari ketiga etnis adalah dalam hal hubungan SC interdependen dengan *self-esteem* dan SWB. Pada ketiga kelompok responden, SC interdependen hanya memprediksi *self-esteem* dan SWB, tidak ada yang berkorelasi signifikan dengan *relationship harmony*. Studi-studi lanjutan pada budaya Jawa dapat dilakukan dengan menambah variabel mediator seperti yang dilakukan Chang dkk (2011). Hasil penelitian itu nantinya akan menyajikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana berbagai variable bekerja pada budaya yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan diskusi yang dikemukakan terdahulu, perlu diteliti makna prestasi bagi orang Jawa. Meski umumnya prestasi dimaknai sebagai pencapaian keberhasilan individu, bisa jadi makna prestasi pada orang Jawa adalah pencapaian keberhasilan keluarga melalui individu.

Penelitian yang juga penting untuk dilakukan adalah penelitian mengenai kepuasan hidup individu dari masyarakat kolektif, atau individu yang memaknai dirinya terkait dengan orang lain. Pernyataan yang menjadi item pada alat ukur kepuasan hidup yang digunakan dalam penelitian ini semua berfokus pada individu. Padahal orang yang memiliki SC interdependen tinggi menjelaskan dirinya sebagai bagian dari orang lain atau kelompok dan memaknai kebahagiaannya pun sebagai hasil dari interaksinya dengan kelompok. Oleh karena itu, untuk mengukur kebahagiaan mereka diperlukan alat ukur yang dapat mengenali pengaruh hubungan dengan orang lain terhadap kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busseri, M. A. & Sadava, S. W. (2011). A review of the tripartite structure of subjective well-being: Implications for conceptualization, operationalization, analysis, and synthesis. *Personality and Social Psychology Review*, 15 (3), 290-314.
- Chang, W. C. et al. (2011). Self-construal and subjective well-being in two ethnic communities in Singapore. *Scientific Research*. DOI: 10.4236/psych.2011.22011.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95 (3), 542-575.
- Diener, E. et al. (1993). The relation between income and subjective well-being: Relative or absolute? *Social Indicators Research*, 28, 195-223.
- Diener, E. & Lucas, R. E. (1999). Personality and subjective well-being. Dalam D. Kahneman, E. Diener, N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundation of hedonic psychology*. New York: Russel Sage Foundation.
- Diener, E. & Suh, E. M. (Eds.). (2000). *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Diener, E. & Oishi, S. (2000). Money and happiness: Income and subjective well being across nation. Dalam Diener & Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Diener, E., Lucas, R. E., Scollon, C. N. (2006). Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation of well-being. *The American Psychological Association*, 61, 305-314.
- Diener, E. (2009). *Culture and well-being: The collected works of Ed Diener*, 38. New York: Springer.
- Ehrlich, B. S. & Isaacowitz, D. M. (2002). Does subjective well-being increase with age? *Perspective in Psychology*.
- Fujita, F, Diener, E, & Sandvik. 1991. Gender differences in negative affect e and well-being: The case for emotional intensity. *Journal of personality and social psychology*, 61 (3), 427-434.

- Gutiérrez, et al. (1999). Personality and subjective well-being: Big five correlates and demographic variables. *Personality and Individual Differences*, 38, 1561-1569.
- Headey, B. & Wooden, M. (2004). *The effect of wealth and income on subjective well-being and ill-being*. Germany: IZA Discussion Paper (1032).
- Hikmatunnisa, M. & Takwin, B. (2007b). Pengaruh perbedaan agama orangtua terhadap psychological well-being dan komitmen beragama anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(02), 157-165.
- Inglehart, R. & Klingemann, H-D. (2000). Genes, culture, democracy, and happiness. Dalam E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Jatman, D. (1999). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kim, U. (1995). *Individualism and collectivism: A psychological, cultural, and ecological analysis*. NIAS Report Series (21). Denmark: NIAS Publications.
- Kahneman, D., Diener, E., Schwarz. (Eds.). (1999). *Well-being: The hedonic foundation of hedonic psychology*. Russel Sage Foundation: New York.
- Kartasmita, A. M. (2007). *Pengaruh Individualisme-kolektivisme, self-construal, dan ideology jender terhadap gaya penanganan konflik antar personal*. Tesis: Universitas Indonesia.
- Kitayama, S. & Markus, H. R. (2000). The pursuit of happiness and the realization of sympathy: Cultural patterns of self, social relation, and well-being. Dalam E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Kroczeck, D. K. & Almeida, D. M. (2004). The effect of daily stress, personality, and age on daily negative affect. *Journal of personality and social psychology*, 72(2), 355-378.
- Kwan, V. S. Y, Bond, M. H., & Singelis, T. M. (1997). Pancultural explanations for life satisfaction; Adding relationship harmony to self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(5), 1037-1051.
- Larsen, R. J. & Eid, M. (2008). *Ed Diener and the science of subjective well-being*. A chapter excerpt from Guilford Publication
- Lykken, D. & Tellegen, A.(1996). Happiness is a stochastic phenomenon. *Psychological Science*, 7 (3), 186-189.

- Markus, H. R. & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Matsumoto, D. (2000). *Culture and psychology*(2nd). Pacific Grove, CA: Brooks Cole.
- Michalos, A. C. (2007). Education, happiness, and well-being. *Paper for International Conference on 'Is Happiness Measurable and What Do Those Measures Mean for Public Policy? At Rome*.
- Mroczek, D. K & Kolarz. (1998). The effect of age on positive and negative affect: A developmental perspective on happiness. *Journal of personality and social psychology*, 75 (5), 1333-1349.
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan masyarakat di Jawa*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Oishi, S. (2000). Goals as cornerstones of subjective well-being: Linking individual and culture. Dalam E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Oishi, Kesebir, & Diener (2011). Income inequality and happiness. *Research Report: Association for Psychological Science*.
- Pattinaja, Max. (2008). *Tanpa budaya Jawa republik ini bisahancur*. Depok: Insos Books.
- Pavot, W. & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5 (2), 164-172.
- Ratzlaff, C. et al. Individual. Individual psychological culture and subjective well-being. Dalam E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Sacks, D. W., Stevenson, B., & Wolfres, J. (2010). Subjective well-being, income, economic development and growth.
- Santosa, I. B. (2010). *Nasihat hidup orang Jawa*. Diva Press: Jogjakarta.
- Santosa, I. B. (2011). *Laku prihatin: investasi menuju sukses ala manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Sedikides, C., Gaertner, L., Toguchi, Y. (2003). Pancultural self-enhancement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (1), 60-79.
- Seligman, M.P.E. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.

- Smith, M. B. (2009). *Psychological well-being and self-construal among Asian international students: The effect of frame switching*. Disertasi The Graduate School of Education of Fordham University, New York.
- Suh, E. M. (2000). Self, the hyphen between culture and subjective well-being. Dalam Diener & Suh (Eds.). *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Takemura, K. dkk. (2007). A cross-cultural comparison of behaviours and independent/interdependent self-view. Dalam A. B. I. Bernado, M. C. Gastardo-Conaco, M. E. C. D. Liwag (Eds), *The self, relationships, and subjective well-being in Asia: Psychological, social, and cultural perspective*. Seoul, Korea: Kyoyook-Kwahak-Sa Publishing Company.
- Schimmack, U., et al. (2002). Culture, personality, and subjective well-being: Integrating process models of life satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(4), 582-593.
- Takwin, B., Singgih, E. E., & Panngabean, S. K. . (2007a). The role of self-management in increasing subjective well-being of DKI Jakarta's citizen. Acamedia.edu
- Tov, W. & Diener, E. (2009). Culture and subjective well-being. Dalam E. Diener (Ed.), *Culture and well-being: The collected works of Ed Diener*, 38. New York: Springer.
- Triandis, dkk. (1990). A method for determining cultural, demographic, and personal constructs. *Journal of Cross-cultural Psychology*, 21, 302-18.
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and social behaviour*. New York: McGraw-Hill.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Triandis, H. C. (2000). Cultural syndromes and subjective well-being. Dalam Diener & Suh (Eds.). *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Tyler, T. R., Kramer, R. M., John, O. P. (Eds). (1999). *The psychology of social the self*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Van Hoorn, A. (2007). A shorth introduction to subjective well-being: Its measurement, correlates and policy uses. *Prepared paper for international conference University of Rome 'Tor Vergata'*.

Veenhoven, R. (2000). Freedom and happiness: A compare study in forty-four nation in the early 19960s. Dalam Diener & Suh (Eds.). *Culture and subjective well-being*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

Wijayanti, H. & Nurwiyanti. F. (2010). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 114-122.



Lampiran 1 Kuesioner Studi 1

Kepada Yth. Bapak/Ibu/Saudara/Saudari
Di tempat

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswa Pascasarjana Sains Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saat ini saya sedang menyusun penelitian dengan topik *Subjective Well-Being* untuk keperluan tesis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang membuat orang bahagia. Berhubungan dengan itu, saya bermaksud meminta partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini hanya terdiri dari 2 (dua) pertanyaan. Anda bebas menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang Anda rasakan. Tidak ada intervensi dari saya sebagai peneliti. Sebagai partisipan, Anda berhak mengetahui hasil penelitian ini. Untuk informasi hasil penelitian, Anda dapat menghubungi melalui e-mail dengan alamat anyrufaidah@gmail.com atau HP dengan nomor 081 555 830 315 / 0852 3700 3370. Demikian, atas partisipasinya saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat saya,

Any Rufaedah, S.Psi

Identitas Partisipan

Nama (jika keberatan boleh tidak diisi) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan terakhir :
Universitas/Fakultas :
Pekerjaan/Organisasi :
Suku :
Domisili saat ini :
Lama tinggal di tempat domisili saat ini :

Tanggal pengisian :

Lampiran 2
Kuesioner Studi 2

Assalaamualaikum wr wb. .

Terimakasih atas waktu yang Anda sediakan untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini merupakan bagian dari penelitian yang saya lakukan untuk keperluan tesis pada program Magister Sains Psikologi Sosial di Universitas Indonesia. Penelitian yang saya angkat ini adalah mengenai **kebahagiaan/subjective well-being & konsep diri/self-construal**. Jawablah pernyataan-pernyataan yang telah disediakan sejujur-jujurnya, sesuai dengan keadaan diri sendiri atau pendapat Anda sendiri.

Tidak ada penilaian benar atau salah, karena maksud penelitian ini adalah ingin menggali kenyataan yang ada. Etika moral akademik melindungi dan menghargai kerahasiaan identitas serta jawaban yang diberikan.

Setelah selesai mengisi, telitilah sekali lagi isian jawaban, agar jangan ada pernyataan yang terlewat. Atas perhatian dan bantuannya, saya sampaikan terima kasih.

Hormat kami,

Peneliti

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L / P

Kota Asal :

Kota Tinggal Sekarang :

Suku :

Agama :

Status : Menikah / belum menikah / janda / duda

Punya anak : iya / tidak, berapa orang..... usia

Asal Ibu :

Asal Ayah :

Besar di kota : dari umur.....s/d tahun

Pendidikan Terakhir :

Jurusan/Fakultas.....Semester.....

Universitas.....

Pernah Merantau : iya / tidak, dari usias/d tahun

Pernah ikut pendidikan : 1. Pesantren, selama tahun
2. Madrasah, selama..... tahun
3. Tsanawiyah, selama tahun
4. Aliyah, selama tahun
5. Lain-lain.....selama.....tahun

Organisasi yang pernah diikuti : 1. Sosial
Selama tahun
2. Keagamaan
Selama tahun
3. Politik
Selama tahun
4. Lain-lain.....
Selama.....tahun

Pernah bekerja : Iya / tidak, sebagai.....
selama.....tahun

Pekerjaan saat ini :

Pengeluaran per bulan : (1) Rp. 500.000 – 1.000.000 (2) Rp. 1.000.000 - 1.500.000
(3) Rp. 1.500.000 – 2.500.000 (4) Rp. 2.500.000 ke atas

No Hp/email yang bisa dihubungi :

KUESIONER I

BAGIAN 1–

Petunjuk

Bacalah 5 **pernyataan** yang terdapat di bawah ini. Lalu, Anda diminta untuk menyetujui atau tidak menyetujui setiap pernyataan itu. Pilihlah salah satu angka di bawah ini untuk menunjukkan tingkat persetujuan Anda. Tuliskan angka tersebut di bagian kosong yang ada di depan setiap pernyataan. Tidak ada salah/benar pada jawaban Anda. Jawablah secara terbuka dan jujur sesuai apa yang Anda rasakan.

7 = sangat setuju

6 = setuju

5 = agak setuju

4 = ragu-ragu

3 = agak tidak setuju

2 = tidak setuju

1 = sangat tidak setuju

5 Pernyataan

_____ Dalam banyak hal, kehidupan saya sekarang sudah mendekati seperti apa yang saya cita-citakan.

_____ Kondisi kehidupan saya sekarang sangat baik.

_____ Saya puas dengan kehidupan saya sekarang.

_____ Sejauh ini, hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup sudah saya dapatkan.

_____ Seandainya saya bisa menjalani kehidupan ini untuk kedua kalinya, kemungkinan besar tidak akan ada yang saya ubah.

BAGIAN 2

Petunjuk

Berikut ini Anda diminta untuk menilai secara umum seberapa puas Anda terhadap beberapa aspek kehidupan Anda saat ini. Pilihlah salah satu angka di bawah ini sebagai penilaian yang menunjukkan tingkat kepuasan Anda. Tuliskan angka tersebut di bagian kosong yang ada di depan masing-masing aspek. Jawablah secara terbuka dan jujur.

1	2	3	4	5	6	7
sangat tidak puas	tidak puas	agak tidak puas	netral	Agak puas	puas	sangat puas

Seberapa puaskah Anda akan:

- _____ prestasi yang Anda capai
- _____ manfaat yang Anda berikan kepada orang lain
- _____ kesehatan Anda
- _____ kehidupan rohani/spiritual Anda
- _____ kebahagiaan orang lain di sekitar Anda
- _____ hubungan Anda dengan orang-orang di sekitar Anda
- _____ keluarga Anda
- _____ harta benda yang Anda miliki
- _____ penyaluran emosional/hobby Anda

BAGIAN 3

Petunjuk

Di bawah ini terdapat kata-kata yang menggambarkan **perasaan/emosi**. Bacalah setiap kata dan berilah penilaian mengenai seberapa besar Anda merasakan emosi/perasaan itu dalam 1–3 minggu terakhir. Pilih salah satu angka yang ada disamping setiap kata, lalu berilah tanda “X” (silang) pada angka yang mewakili kondisi Anda tersebut.

Perasaan/Emosi

Tertarik	1	2	3	4	5
	sangat kecil	Kecil	sedang	besar	sangat besar

Tertekan	1	2	3	4	5
	sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Gembira	1	2	3	4	5
	sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Kecewa	1	2	3	4	5
	sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Kuat	1	2	3	4	5
	sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Bersalah

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Takut

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Bermusuhan

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Bersemangat

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Bangga

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Tersinggung

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Siap sedia

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Malu

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Gigih

1	2	3	4	5
sangat kecil	kecil	sedang	besar	sangat besar

Gugup

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	sedang	besar	sangat besar

Bertekad

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	sedang	besar	sangat besar

Perhatian

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	sedang	besar	sangat besar

Gelisah

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	Sedang	besar	sangat besar

Aktif

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	Sedang	besar	sangat besar

Cemas

1	2	3	4	5
sangat kecil	Kecil	Sedang	besar	sangat besar

KUESIONER II

Petunjuk

Bacalah **24 pernyataan** yang terdapat di bawah ini. Lalu, Anda diminta untuk menyetujui atau tidak menyetujui setiap pernyataan itu. Pilihlah salah satu angka di bawah ini untuk menunjukkan tingkat persetujuan Anda. Tuliskan angka tersebut di bagian kosong yang ada di depan setiap pernyataan. Tidak ada salah/benar pada jawaban Anda. Jawablah secara terbuka dan jujur sesuai apa yang Anda rasakan.

5 = sangat setuju

4 = setuju

3 = ragu-ragu

2 = tidak setuju

1 = sangat tidak setuju

_____ Saya akan mengorbankan kepentingan pribadi saya untuk kepentingan kelompok.

_____ Saya menghargai orang-orang yang rendah hati dalam menampilkan diri mereka.

_____ Penting bagi saya untuk menghormati keputusan yang dibuat oleh kelompok.

_____ Kebahagiaan saya bergantung pada kebahagiaan orang-orang di sekitar saya.

_____ Saya akan tetap berada dalam kelompok jika mereka membutuhkan saya,
meskipun pada saat saya tidak senang dengan kelompok itu.

_____ Saya sering memiliki perasaan bahwa hubungan saya dengan orang lain lebih penting daripada saya sendiri.

- _____ Penting bagi saya untuk menjaga harmoni dalam kelompok saya.
- _____ Saya akan menawarkan tempat duduk saya di bis kepada profesor saya.
- _____ Saya menghormati tokoh/pejabat yang berinteraksi dengan saya.
- _____ Meskipun saya sangat tidak setuju dengan pendapat beberapa anggota kelompok, saya menghindari berdebat dengan mereka.
- _____ Saya pasti akan mempertimbangkan nasihat orangtua saya ketika membuat rencana pendidikan atau karir.
- _____ Mengajukan interupsi di kelas bukan masalah bagi saya.
- _____ Saya berperilaku dengan cara yang sama kepada siapa pun.
- _____ Saya lebih suka langsung dan terus terang saat berbicara dengan orang.
- _____ Saya menikmati menjadi unik dan berbeda dari orang lain dalam banyak hal.
- _____ Saya adalah pribadi yang sama di rumah maupun di sekolah.
- _____ Identitas pribadi saya tidak tergantung pada orang lain dan ini sangat penting bagi saya.
- _____ Saya lebih suka mengatakan "Tidak" secara langsung daripada berisiko disalahpahami.
- _____ Mampu menjaga diri sendiri adalah hal yang penting bagi saya.
- _____ Saya merasa nyaman menjadi orang yang dipilih untuk mendapatkan pujian atau penghargaan.

_____ Saya merasa nyaman menggunakan nama panggilan (tanpa sapaan bapak/ibu/mas/mbak/kakak/dsb) seseorang beberapa saat setelah saya bertemu mereka, bahkan jika mereka jauh lebih tua dari saya.

_____ Memiliki imajinasi dinamis penting bagi saya.

_____ Saya menilai bahwa kesehatan di atas segalanya.

_____ Jika saudara saya gagal, saya merasa bertanggung jawab.



Lampiran 3

Lembar Persetujuan & Debriefe

Persetujuan Partisipasi Dalam Penelitian

Saya adalah mahasiswi Program Magister Sains Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Angkatan 2009. Saya sedang menyusun tesis tentang **kebahagiaan/subjective well-being & konsep diri/self-construal**. Untuk itu, saya meminta bantuan dan kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Anda akan diminta untuk mengisi kuesioner. **Jawablah semua pertanyaan dengan jujur** sesuai dengan apa yang Anda rasakan. Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan diri Anda. Sebelum mengisinya, **Anda diminta untuk membaca dengan seksama petunjuk pengisian**. Jawablah setiap pernyataan sesuai dengan kondisi diri Anda yang sebenarnya. Setiap jawaban yang Anda berikan merupakan data yang sangat berharga. Sebelum mengembalikan kuesioner, **mohon periksa jawaban Anda, jangan sampai ada yang terlewat**.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga Anda bebas mengundurkan diri setiap saat tanpa ada sanksi apapun. Identitas pribadi Anda dan semua informasi yang Anda berikan akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Anda diminta untuk tidak mendiskusikan penelitian ini dengan mahasiswa lain, karena mungkin saja mahasiswa tersebut juga akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti sangat menghargai bantuan Anda untuk menjaga agar calon partisipan tidak memiliki asumsi-asumsi terlebih dahulu sebelum mengikuti penelitian ini.

Jika Anda bersedia menjadi partisipan penelitian ini, maka silakan Anda menandatangani formulir persetujuan di bawah ini. Pertanyaan atau komentar terkait dengan penelitian ini dapat disampaikan ke peneliti melalui email: gadis_oseng@yahoo.com/ anyrufaidah@gmail.com.

Terima Kasih

-----/-----
Saya memahami semua informasi di atas dan dengan ini menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Partisipan

Tanggal

Tanda tangan Partisipan

DEBRIEFING SHEET UNTUK PARTISIPAN

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini. Sebenarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepuasan hidup yang Anda (sebagai Suku Jawa) rasakan dan faktor-faktor apa saja yang menentukan kepuasan tersebut serta untuk mengetahui penggambaran diri Anda dalam hubungannya dengan orang lain, apakah Anda adalah orang independen ataukah interdependen. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana korelasi antara SWB dengan penggambaran diri (Self-Constructual/SC) independen dan interdependen.

Desain penelitian ini adalah non eksperimental. Pengukurannya ditentukan dari jumlah skor pada masing-masing item. Menurut banyak penelitian, setiap orang memiliki faktor kebahagiaan (Subjective Well-Being/SWB) yang berbeda-beda, di antaranya penghasilan, jenis kelamin, status pernikahan, usia, pendidikan, ada tidaknya anak, stabilitas politik, dan budaya. Ed Diener adalah salah seorang ilmuwan yang konsentrasi pada SWB yang banyak mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap kepuasan hidup seseorang.

Anda diminta untuk tidak mendiskusikan penelitian ini dengan mahasiswa lain, karena mungkin saja mahasiswa tersebut juga akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti sangat menghargai bantuan Anda untuk menjaga agar calon partisipan tidak memiliki asumsi-asumsi terlebih dahulu sebelum mengikuti penelitian ini.

Pertanyaan atau komentar terkait dengan penelitian ini dapat disampaikan ke peneliti melalui email: gadis_oseng@yahoo.com/ anyrufaidah@gmail.com. Terima Kasih

Lampiran 5
Hasil Uji Statistik

Reliabilitas Ranah Kepuasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PUAS1	3.66	1.599	50
PUAS2	4.14	1.666	50
PUAS3	4.52	1.776	50
PUAS4	4.54	1.729	50
PUAS5	4.72	1.654	50
PUAS6	4.98	1.744	50
PUAS7	5.54	1.832	50
PUAS8	4.66	1.780	50
PUAS9	4.48	1.919	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PUAS1	37.58	140.453	.681	.940
PUAS2	37.10	134.622	.812	.933
PUAS3	36.72	137.512	.676	.941
PUAS4	36.70	134.990	.767	.936
PUAS5	36.52	135.316	.799	.934
PUAS6	36.26	130.400	.888	.929
PUAS7	35.70	131.643	.804	.934
PUAS8	36.58	132.085	.820	.933
PUAS9	36.76	132.023	.750	.937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
41.24	168.798	12.992	9

Reliabilitas PA & NA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EMOSI1	3.40	.926	50
EMOSI2	3.34	.982	50
EMOSI3	3.42	.883	50
EMOSI4	3.36	1.064	50
EMOSI5	3.32	.978	50
EMOSI6	3.16	1.149	50
EMOSI7	3.32	1.077	50
EMOSI8	4.08	1.066	50
EMOSI9	3.60	1.278	50
EMOSI10	3.26	.965	50
EMOSI11	3.38	1.028	50
EMOSI12	3.12	.940	50
EMOSI13	3.12	1.172	50
EMOSI14	3.22	.996	50
EMOSI15	3.26	1.046	50
EMOSI16	3.62	1.086	50
EMOSI17	3.86	.904	50
EMOSI18	3.14	1.107	50
EMOSI19	3.44	1.053	50
EMOSI20	3.20	1.069	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EMOSI1	64.22	157.277	.449	.915
EMOSI2	64.28	152.206	.636	.911
EMOSI3	64.20	155.102	.577	.913
EMOSI4	64.26	148.645	.724	.909
EMOSI5	64.30	153.724	.572	.913
EMOSI6	64.46	152.458	.521	.914
EMOSI7	64.30	151.112	.615	.912
EMOSI8	63.54	151.886	.592	.912
EMOSI9	64.02	151.285	.498	.915
EMOSI10	64.36	158.684	.368	.917
EMOSI11	64.24	153.737	.540	.914
EMOSI12	64.50	154.990	.542	.913
EMOSI13	64.50	150.337	.587	.913
EMOSI14	64.40	154.612	.524	.914
EMOSI15	64.36	150.113	.677	.910
EMOSI16	64.00	153.469	.517	.914
EMOSI17	63.76	152.023	.706	.910
EMOSI18	64.48	149.724	.650	.911
EMOSI19	64.18	152.355	.581	.913
EMOSI20	64.42	152.208	.577	.913

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.62	168.567	12.983	20

Reliabilitas nterdependen SC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	98.0
	Excluded ^a	1	2.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SC1	3.35	1.011	49
SC2	4.22	.872	49
SC3	4.20	.957	49
SC4	3.59	1.117	49
SC5	3.51	1.082	49
SC6	3.59	.977	49
SC7	4.12	.904	49
SC8	3.57	1.061	49
SC9	3.82	.972	49
SC10	3.20	1.118	49
SC11	3.98	.989	49
SC24	3.41	1.039	49

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC1	41.22	57.386	.596	.884
SC2	40.35	58.356	.632	.883
SC3	40.37	56.654	.692	.880
SC4	40.98	55.479	.650	.881
SC5	41.06	57.475	.542	.888
SC6	40.98	58.645	.531	.888
SC7	40.45	57.128	.702	.880
SC8	41.00	55.542	.688	.879
SC9	40.76	56.355	.702	.879
SC10	41.37	58.862	.433	.894
SC11	40.59	58.205	.554	.887
SC24	41.16	57.598	.562	.886

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44.57	67.542	8.218	12

Reliabilitas Independen SC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	98.0
	Excluded ^a	1	2.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SC12	3.76	.969	49
SC13	3.57	1.000	49
SC14	3.69	1.103	49
SC15	3.86	1.000	49
SC16	3.76	1.051	49
SC17	3.96	1.040	49
SC18	3.73	1.151	49
SC19	4.12	1.053	49
SC20	3.18	1.014	49
SC21	3.55	1.191	49
SC22	3.86	1.041	49
SC23	3.88	1.013	49

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC12	41.16	61.514	.598	.878
SC13	41.35	61.231	.594	.878
SC14	41.22	59.969	.606	.878
SC15	41.06	60.559	.641	.876
SC16	41.16	62.389	.484	.884
SC17	40.96	59.623	.674	.874
SC18	41.18	59.486	.604	.878
SC19	40.80	60.291	.619	.877
SC20	41.73	62.282	.514	.883
SC21	41.37	60.321	.529	.883
SC22	41.06	61.475	.550	.881
SC23	41.04	59.540	.702	.873

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44.92	71.535	8.458	12



Lampiran 4
Hasil Studi 1

Responden	Jawaban	KB 1	KB 2	KB 3	KB 4	KB 5
1	Aktualisasi diri Tercapainya ide/gagasan	1				
2	Menjadi pemenang, baik dalam sebuah kompetisi, juara kelas dan sejenisnya Saya juga amat bahagia jika bisa melakukan hal-hal yang baik untuk orang-orang yang saya cintai, khususnya kedua orang tua saya.	1	2			
3	Bahagia saya bagi 2: 1. Bahagia jasmani ☑ ketika badan sehat dan kondisi prima, terpenuhi kebutuhan material yang diinginkan secara fisik. Tidak munafik kebendaan menjadi materi yang mampu menutupi lubang kesedihan. Memberi bantuan materi yang berlebih kepada orang lain. 2. Bagian psikis/rohani ☑ ketika terpenuhinya material abstraksi seperti kebutuhan ilmu pengetahuan, pendalaman agama, nilai dan norma yang luhur, berkumpul dalam keluarga yang hangat, berbagi terhadap sesama, mengasahi dan welas asih. Mampu membantu dan memberdayakan komunitas sehingga bisa meningkatkan aset, akses dan kapabilitas mereka serta mampu bersyukur atas pemberianNYA.	3	2	1	4	
4	1. Melihat orang di sekitar bahagia 2. Bertemu pacar 3. Mendapat hadiah 4. Tercapainya keinginan 5. Bertemu keluarga	5	6	8	1	7
5	memiliki anak	7				

6	<ul style="list-style-type: none"> -Merasa sehat - Melihat suami dan anak sehat - Mendengar progress positif untuk sebuah negosiasi - Mendapat bonus - Mempunyai persediaan uang untuk kebutuhan sehari2 	<p>Bagi saya kesehatan yang paling penting, karena jika kita sakit atau salah satu keluarga ada yang sakit maka segala sesuatunya akan terasa kurang menyenangkan dan terhambatlah segala bentuk aktifitas. Ketika saya melakukan negosiasi dengan klien/ buyer saya dan mendekati detik2 deal adalah saat2 yang paling menyenangkan, apalagi ketika klien/ buyer dengan gambling mendeklarasikan bahwa mereka meneriam penawaran saya dan melakukan order dalam skala yang sangat besar. Kepuasan tersendiri bai saya, selain mendapat income saya merasa usaha saya membuahkan hasil dan saya merasa telah melakukan sesuatu yang berguna dan tidak sia2.</p> <p>Siapapun akan merasa sangat senang ketika mendapat BONUS. Saya pernah pmendapat bonus ketika saya bisa memberikan order yang besar di perusahaan tempat saya bekerja dulu. Dan bonus yang saya terima 5x dari gaji saya, hmmm sangat menyenangkan. Dan saya juga merasa sangat bahagia ketika saya memiliki persediaan uang untuk kebutuhan sehari2, dengan begitu pikiran akan tenang dan segala bentuka aktifitas sehari2 baik yang bersifat jasmani dan rohani terasa lancar.</p>	3	7	1	8		
7	Berkumpul dengan keluarga, dan sahabat setiap hari, bekerja di tengah suasana mood,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkumpul dengan keluarga waktu hari raya saja, apalagi sekarang merantau ingin setiap bulan bisa pulang. 2. Sahabat, mengingatkan waktu kuliah ketika susah mereka membantu 3. Membuat tulisan semakin lancar dan mantap jika mood 	7	6	11			
8	<ul style="list-style-type: none"> - Kumpul sama temen2 organisasi - Banyak duet - Mempunyai pasangan yang setia dan perhatian - Hati tenang - Keluarga yang lengkap dan harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> -ketika kumpul sama temen2 organisasi saya bisa sharing dan menimbah pengalaman serta dapat bercanda bareng. -dengan banyak duet saya bisa mendapatkan apa yang kita inginkan,..bisa beli baju, buku, jalan-jalan -mempunyai pasangan yang setia & perhatian membuat hati senang, setiap kali ada masalah selalu di damping. -selesai sholat, ingat Allah membuat hati tenang sehingga emosi dapat terkontrol 	6	8	4	7		
9	Mengarungi ujian hidup hingga mendapatkan derajat yang lebih tinggi	<p>Dulu sy belajar untuk meningkatkan kepercayaan diri saya, tp trnyata itu sangat sulit tapi sy terus berusaha untuk menjadi pribadi yg PD. Usaha yg sy lakukan adlh dgn dgn banyak belajar psikologi dan juga latihan psikologis : merubah pola pikir, kebiasaan dll.</p> <p>Dari usaha sy akhirnya sy banyak menemukan kesimpulan2 n kebijaksanaan, bahwa untuk PD sy hrs punya kesabaran, ikhlas n sll bersyukur, dari sini lambat laun mempengaruhi pola pikir n tingkah laku sy, yg selanjutnya menumbuhkan kepercayaan diri saya. Inilah pencapaian terhebat dlm hidupq yg berhasil menumbuhkan kepercayaan diri dlm diriki..</p>	9					
10	Saya bahagia jika, Dapat melihat sahabat-sahabat saya sukses, dan melihat murid-murid sukses	<p>Ketika sahabat-sahabat saya menemukan pencapaian tertinggi dalam hidupnya baik secara pengalaman, pengetahuan, maupun kecukupan hidup.</p> <p>Ketika murid yang dari golongan tidak mampu berhasil menembus perguruan tinggi dengan bantuan beasiswa, seperti pada tahun kemaren yang telah berhasil masuk di UB dengan Program Bidik Misi, dan di UI Depok dengan Program sempurna. Dan adanya perubahan dalam keberanian siswa pada tahap kompetisi antar sekolah baik itu tingkat lokal maupun nasional.</p>	5					
11	MEMBUAT BANGGA ORANG TUA	MENDAPATKAN PENGHARGAAN PADA WAKTU WISUDA	5					

12	<p>a. Berkumpul dengan keluarga b. Mendapat rejeki c. Hari libur</p>	<p>a. Berkumpul bersama keluarga (meski hanya saya dengan suami atau saya dengan keluarga besar; ayah, ibu dan adik2) selalu menjadi moment2 yang membahagiakan. Biasanya saya pulang ke jombang/ Pasuruan (rumah mertua) satu bulan sekali. Namun sering kali orang tua dan adik-adik yang mengunjungi saya di Malang. Sehingga, kami saling bertemu dua kali dalam sebulan. Biasanya yang kami lakukan adalah makan di luar rumah, shopping, bersenda gurau, dan tidak jarang menjadi forum sharing tentang masalah apapun. Di setiap kesempatan seperti itu, saya selalu merasa tidak rela jika harus mengakhiri pertemuan dengan keluarga yang harus kembali. b. Awal menjalani pernikahan merupakan awal saya benar2 hidup mandiri bersama suami, dalam hal apa pun. Seringkali, ketika kami benar-benar sedang membutuhkan sesuatu (uang, pekerjaan, bisnis, tempat tinggal, biaya study, dll), maka kami akan mendapatkan sesuatu itu (melalui jalan yang kadang tidak kami duga). Dari awal pernikahan kami hanya mampu menyewa sebuah kamar kos ukuran 3x4 meter dengan pendidikan yang sama-sama s1. Sekarang di usia 3 tahun pernikahan kami alhamdulillah suami bisa menyelesaikan study s2 nya dan saya mendapat beasiswa s2 di UM. Selain pekerjaan tetap kami, kami juga memiliki 2 bisnis dengan jumlah karyawan 10 orang, semuanya kami mulai dari nol, dan kami anggap sebagai rejeki yang membuat kami bahagia dan sangat bersyukur. c. Hari libur juga merupakan hal yang membahagiakan. Di hari itu, saya bisa bebas tanpa tugas kampus dan tugas kerja. Biasanya suami mengajak berlibur ke tempat-tempat yang bisa membuat kami fresh atau kadang hanya sekedar jalan-jalan keliling kota. Paling sering adalah tempat yang berhubungan dengan hawa sejuk, gunung, atau pemandian air panas.</p>	7	1	11		
13	<p>Yang membuat bahagia saya ketika saya di terima di Fakultas Hukum UNIBA,dan di terima Magang di sebuah kantor Pengacara,di Balikpapan.ketenangan Hidup semua kebutuhan Hidup tercukupi,dan bisa hidup mandiri tanpa merepotkan orang tua.</p>	<p>Saya dulu sejak kecil mempunyai cita2 kelak kalau saya bisa Kuliah maka saya akan mengambil jurusan Ilmu Hukum,,alhamdulillah pada pertengahan bulan juni tahun 2010 saya mencoba Mendaftar kuliah di Universitas Balikpapan,hasilnya saya diterima alangkah bahagianya saya pada saat itu,,dan tidak lupa rasa syukur saya atas Nikmat yg di berikan oleh Allah SWT,,sehingga saya bisa kuliah,,dulu saya gak habis pikir kalau saya bisa kuliah.</p>	1				

14	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan - Berbagi dengan bersama 	<p>Suatu hari ketika ada surat masuk dari disperindag dari luar kota yang meminta untuk memberikan sebuah motifasi kepada pengusaha kecil dan menengah. Rasanya sungguh terjadi pergulatan antara menolak dan menerima. Menolak karena jajah dari beground seorang pengusaha karena saya sendiri bukan pengusaha. Menerima karena nilai kontrak yang cukup menggiurkan " lucu ". Negoisasi pun terjadi, dan jadwal sepakat di tunda sampai satu bulan.</p> <p>Kembali saya belajar untuk selalu positif thinking, bahwa segala sesuatu bisa kita lakukan asalkan dengan keyakinan. Kesempatan akhirnya bersahabat dengan saya, seorang teman dari kudus jateng menawari saya untuk ikut pelatihan hypnotist & Hypnotherapy. Dalam pikiran saya begitu yakin ilmu ini yang bisa membantu saya untuk bisa saling berbagi karena masih tergolong baru saat itu. Dengan keyakinan yang penuh, kembali saya membuat pengajuan pengembangan pengetahuan ke perusahaan, karena melihat biaya yang besar untuk bisa ikut sebagai peserta pelatihan tersebut..</p> <p>Al-hamdulillah pengajuan pun dapat ACC dan dukungan dari pimpinan. Pelatihan berlangsung dengan biaya dan uang saku dari perusahaan, suatu hal yang membahagiakan, kerja dapat ilmu dapat uang semoga juga bisa jadi ibadah hehe ..." bahasa gaul saya waktu menulis tesis : pekerjaan dalam islam mencakup fungsi teologis hingga fungsi ekonomis sok berpendidikan haha ..."</p> <p>Waktupun berjalan, jadwal pemberian motifasi berlangsung, di daerah yang benar-benar asing, dengan orang-orang yang sama sekali belum kenal dan tanpa mengetahui latar belakang bisnis yang digeluti. Acara di bagi 2 season, dan saya dapat yang kedua hingga jam 4 sore ..</p> <p>Dan sesuatu yang diluar dugaan saya setelah acara motivasi selesai sambil ramah tamah, salah seorang peserta maju dan menghadap saya sambil menyodorkan pena dan kertas kosong, sambil bilang : " pak silahkan isi kertas ini berapa nilai yang bapak minta Rp. saya kepingin bapak bekerja di tempat saya "</p> <p>Sungguh saya sangat bahagia saat itu, mesti akhirnya saya bisa bilang " maaf pak masih punya kontrak dengan perusahaan tempat saya bekerja " Sambil tersenyum</p>	1				
15	<ul style="list-style-type: none"> a) Ngumpul sama teman-teman b) Ngumpul sama Saudara c) Dapat nilai bagus d) Dapat ACC dari dosen e) Punya teman baru f) Jalan-jalan g) Dan lain lain 	<p>Biasanya aku ngumpul sama teman-teman kalau lagi punya waktu senggang. Kita biasanya tongkrong di warung kopi dan bergadang sampai pagi sambil bercanda ria ngobrol kesana kemari. Bahagia rasanya saat ngumpul dengan teman-teman, kebersamaan sangat terasa walaupun kita berasal dari daerah yang berbeda namun sudah seperti saudara. Rasa capek, BT, kesal dan permasalahan yang ada semuanya hilang ketika sedang berkumpul sama teman-temanku. Semua itu hilang karena melihat tingkah laku teman-temanku yang lucu-lucu dan mampu membuat orang tertawa ngakak. Kita punya nama buat pertemanan kita namanya adalah geng "tori-tori" , awalnya nama itu terbentuk karena aku dan teman-teman sebel dengan iklan di TV kalau gak salah iklan makanan ringan gerry toya-toya yang di iklanya ada kata-kata "tori-tori, tori-tori" lalu itu kita jadikan nama dech. Kalau lama gak ketemu rasanya kangen dech sama temen-temenku itu. Bahagiannya ngumpul dengan temen tuh ngalahin rasa bahagia ketika ketemu pacar.</p>	6	1	12	11	

16	<p>Yang membuat saya Bahagia:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga 2. Pekerjaan 3. Organisasi 	<p>1.Keluarga: Kebahagiaan yang saya rasakan dari keluarga adalah saat saya pertama kali dikarunia oleh Allah SWT seorang anak. Saat itu saya merasa sangat bahagia walau kehadiran Putra pertama saya, saya tidak disamping istri saya, namun kabar kelahiran Putra Pertama saya seolah telah menghapus segala kepenatan yang saat itu saya rasakan.</p> <p>2. Pekerjaan: Tepatnya sekitar 3 tahun yang lalu, saat itu saya sudah mendapatkan pekerjaan walau dengan gaji yang ala kadarnya tapi menurut saya cukup untuk menafkahi istri dan 1 anak. Berita mengejutkan ketika siang hari saya mendapat telepon dari Kantor Pusat sebuah BUMN dimana saya bekerja sebagai tenaga harian saat itu. Saya diminta untuk mengisi kekurangan Formasi di Sub Divisi perusahaan itu tepatnya di Kota kecil yang belum pernah sama sekali saya mengunjunginya. Yaitu Kota Madiun. Dengan bekal Ijazah SLTA (MAN) IPA dan Pengalaman menjadi Tenaga Harian di salah satu Sub Divisi, maka saya berangkat meniti kehidupan baru dengan Pekerjaan yang nggak jauh beda dengan apa yang sudah pernah saya kerjakan. Jauh dari Kota kelahiran memang berat, namun Pekerjaan yang saya idamkan dan Pengakuan Perusahaan atas diri saya bahwa Sodikin mampu untuk menjadi bagian dari Perusahaan ini adalah Kebahagiaan yang tak ternilai.</p> <p>3.Organisasi: Saat pertama kali masuk dunia perkuliahan, entah apa yang ada dibenak saya, sehingga kepingin masuk sebuah Organisasi Sosial Kemanusiaan. Dan berawal dari Organisasi itu saya mengenal seluk beluk dari Organisasi, mulai dari Komponen-komponen berdirinya sebuah organisasi, bagaimana memmanage organisasi tersebut agar tetap eksis, bagaimana menjadikan organisasi itu tetap hidup dengan biaya dari kampus yang hanya cukup untuk melaksanakan Kegiatan yang bersifat intern. Dari hal-hal kecil bagaimana cara survive itu sedikit banyak kita berhadapan dengan pihak luar, dan tidak menutup kemungkinan bersinggungan dengan sesama anggota. Dari situ begitu banyak pengalaman yang saya dapatkan. Pengalaman-pengalaman saat itu secara sengaja atau tidak sengaja sering kali menjadi Solusi dari permasalahan yang saya hadapi saat ini. Kebahagiaan dari Organisasi itu sebagian telah kurasakan saat masih aktif, namun ketika sudah pasif (karena keanggotaan masih diakui selama tidak meninggal atau diberhentikan) kebahagiaan justru ketika bertemu kembali dengan sesama anggota yang sudah lama sekali tidak saling jumpa. Ternyata dengan berorganisasi kita lebih dikenal oleh teman sekampus.</p>	7	1	6		
17	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nikmat Sehat 2. Nikmat mempunyai (sudah) ber-keluarga 	<p>Pernah kena sakit rasanya tdk enak, dulu malah dicirigai kena batu empedu, oaniknya bukan main, tapi ya tidak jadi...Alhamdulillah nikmat sehat luar biasa, semama ku kuliah yg saya takutkan Cuma sakit, klo sakit nelongson g oada yg bantuyuin...moga selalu sehat</p> <p>Mempunyai keluarga yang rukun dan bhgia adalah sebuah prestasi, dan ujung2nya nantio qt akan berkeluarga, sy membayangkan mereka yg tdk mempunyai keluarga, kasihan, halapun dia pinter, jd dokter, jabatan tinggi, tp klo dia tdk mempunyai keluarga dan tdk mempunyai anak, hidup ini sepi, pasti</p>	3	7			
18	<p>Kesehatan, perhatian dari keluarga dan sahabat, kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman, pekerjaan yang mampu menghidupi saya dan keluarga.</p>	<p>Perhatian yang cukup dari keluarga dan teman-teman membuat saya merasa dianggap 'ada' dan berarti dalam kehidupan mereka, misalnya ketika sedang menghadapi masalah dalam hidup. Bentuk perhatian tersebut semakin terasa ketika saya sedang tinggal jauh dari mereka seperti saat ini karena sedang menempuh studi lanjut di kota lain. Perasaan saling berbagi, saling memberi dan menerima terbukti mampu membuat saya lebih termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk mereka, khususnya juga untuk diri saya sendiri. Dengan selalu berpikiran positif seperti itu, saya merasa sehat lahir-batin dan bersemangat dalam bekerja/ belajar</p>	3	6			

19	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bisa menikmati rasa syukur kepada Allah SWT - Berguna dan bermanfaat bagi orang lain - Melihat orang lain tersenyum - Berbagi kebaikan dengan orang lain - Mampu bangkit dari kegagalan untuk kebaikan di masa depan 	<p>Saya selalu bersyukur untuk setiap hembusan nafas yg menjadi anugerah Tuhan pada saya di setiap pagi. Saya akan diam sejenak menghirup nafas dalam sambil berdo'a, dan ketika tidur saya akan berterimakasih kepada seluruh anggota tubuh saya yg membantu saya beraktifitas seharian penuh</p> <p>Membagi ilmu yang saya punya pada semua orang, berbagi pengalaman. Dll</p> <p>Ketika saya melakukan tindakan kecil, ternyata bagi orang lain itu hal besar sehingga iya bisa tersenyum bahagia</p> <p>Bersedekah kepada orang tidak mampu bukan hanya berupa materi tapi juga bisa berupa bentuk yg lain</p> <p>Ketika tidak bisa mendapat yg diinginkan berusaha berpositif thinking akan rencana Allah dan berusaha yakin dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang lebih baik, tidak sekedar yang kita inginkan tapi juga yang kita butuhkan</p>	4	2	5		
20	<p><i>Aku merasa bahagia ketika aku berhasil mengusir beberapa hal buruk yang membuatku tidak bahagia</i></p>	<p><i>Pengalaman saat bekerja, misalnya, ketika ada masalah di luar rencana dan aku bisa mengatasinya dengan baik, aku merasa bahagia.</i></p> <p><i>Ketika aku berdebat dengan istri dan aku bisa memberikan jalan keluar yang seimbang (tidak memberatkan salah satu pihak) aku merasa bahagia.</i></p> <p><i>Ketika aku haus, kemudian minum, aku lega/bahagia.</i></p>	1				
21	<p>Ketika kami satu keluarga berkumpul ,bercanda ria bareng, dan makan bersama</p>	<p>Karena kedua orang tua saya sudah berpisah semenjak saya berumur 16 tahun, namun mereka tidak bercerai, hanya berpisah.</p> <p>Yaa., dan kejadian diatas sangat mempengaruhi kehidupan saya setelah itu,..</p> <p>Saya merasa bingung, canggung, seperti kehilangan arah sejenak, dan akhirnya saya memutuskan untuk tidak tinggal bersama mereka berdua, saya lebih memilih hidup sendiri, karena ketika saya harus memilih untuk hidup dengan salah satu dengan mereka (ortu) pasti ada kecemburuan antara satu dengan yang lain...</p> <p>Karena adik saya yang pertama lebih memilih untuk hidup dengan ibu, dan adik saya yang kedua memilih hidup dengan bapak</p> <p>Dan selama 26 tahun saya bernafas, baru 2x kita makan bersama di satu meja yang sama, disatu tempat yang sama, dan di satu waktu yang sama</p>	7				
22	<p>Berkumpul bersama keluarga besarku</p>	<p>Saat lebaran datang keluargaku berkumpul saling bersalaman & berpelukan satu sama lain, ak melihat beban yang ada terasa hilang yang ada hanya kebahagiaan yang luar biasa. Subhanallah.....!!!</p>	7				
23	<p>Ada beberapa situasi yang membuat saya bahagia:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat telah berbuat baik terhadap orang lain 2. Melihat orang lain berbuat hal baik secara tulus kepada orang lain (dan terhadap saya) 3. Melihat orang lain bahagia setelah mengetahui mereka tidak mudah mencapainya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Ketika melakukan advokasi bebrapa kasus di tingkat local/regional, misalnya terkait diskriminasi terhadap kelompok minoritas, maupun pada isu2 yang lainnya. Tidak terbatas pada hal-hal advokatif seperti itu saja, perasaan bahagia juga terasa pada hal-hal yang lebih kecil ruang lingkupnya dari cerita di atas. 2.Sekitar pertengahan 2 bulan lalu, ada kebakaran di dekat rumah seorang kawan, semua tetangga melakukan penyelamatan atas sebuah rumah milik warga. Sangat sulit melihat ketidaktulusan dari wajah warga yang menolong waktu itu. 3.Lihatlah betapa rumitnya Kate dan Alex bisa bersatu dalam film The Lake House, atau lika-liku Anjeli dan Rahul dalam Kuch Kuch Hotta Hai, atau melihat bagaimana Ben Campbell menceritakan pengalaman menegangkannya di belantara casino Las Vegas yang akhirnya membuatnya meraih beasiswa di Harvard Medical School, dalam Film 21. 	2	6	5		

24	<p>1. Saat apa yang menjadi keinginan saya kesampaian / do'a & ekspektasi terkabul</p> <p>2. Saat saya tidak merasa sendiri dan dianggap penting</p> <p>3. Saat saya memberi sesuatu buat orang lain dan orang yg saya beri merasa senang</p> <p>4. Saat saya dipercaya dan tidak dicurigai suami</p> <p>5. Saat hujan</p> <p>Saat kepala diusap orang yg disayang dan berada dalam dekapanya.. xixixixixi, yg ini ga usah dicerita'in yaks</p>	<p>1.Saat ini aktivitas terbesar yg menyita waktuku adalah fotografi, dalam dunia memotret yang paling membuat aku merasa bahagia dan puas adalah pada saat memotret missal (model) aku bis mendapatkan moment jepretan yg keren terkait dengan kondisi pencahaya'an, mood/feel model yg menjiwai dan juga setting lokasi yang bersahabat (cuaca yg mendukung), dan kemudian aku mempublish nya dengan hasil yg sesuai angan².. uuuuh itu adalah orgasme terindah yg membuat aku sangat bahagia</p> <p>2.Aku sering merasakan sesuatu yg kosong dan merasa sangat tidak berharga saat tak seorangpun menganggapku, sekedar menanyakan kabar atau sekedar datang ataupun sms, tapi dengan berkumpul dengan banyak orang, bercerita dan bercanda aku menjadi merasa utuh dan tidak sendirian.. disitu aku merasa sangat bahagia</p> <p>3.Aku orang yg tidak tega'an pada orang lain, aku sering memberi orang lain servis foto secara Cuma- Cuma dimana aku merasa ingin melakukannya, atau mengeditkannya... saat mereka tersenyum dan bilang bagus, ekspresi dan ucapan terima kasih mereka membuatku merasa berharga dan bermanfaat</p> <p>4.Kegiatan fotografi adalah kegiatan yg tidak mengenal gender (apalagi fotografi lebih banyak diminati kaum pria) pada saat aku berkumpul dengan kawan² fotografer lain yg notabene banyak kaum cowoknya, suamiku sering merasa cemburu, saat aku bisa meyakinkanya bahwa kegiatan itu positif dan tidak akan terjadi sesuatu terhadapku aku merasa sangat bahagia, dimana kebebasanku berekspresi disuport oleh suami</p> <p>5.Gemicik hujan adalah inspirasi bagiku, aku merasa sangat produktif saat hujan turun dan mulai mengerjakan editing... suaranya menghidupkan hayalan, dan menimbulkan rasa yg tak bernama... aaaaaaaahh sungguh inspiratif</p>	1	6	2	13	14
25	<p>Saya bahagia karena bisa mendapatkan yang saya inginkan, seperti membuat alm bapak dan ibu bangga, membahagiakan ibu saya dan keluarga saya, bisa menjadi teman yang baik dan dapat di handalkan saat teman susah, dapat melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan hobbie saya.</p>	<p>Saya bahagia saat itu dan bapak saya bangga melihat anak perempuannya di wisuda sampai saat itu alm bapak saya menangis. Dan menurut saya wisuda saya adalah kado terindah untuk ayah saya karena acara wisuda bersamaan dengan ulang tahun ayah saya dan satu tahun setelah itu saya ayah meninggal dunia, jadi sebagai anak saya sudah melaksanakan satu kewajiban saya..</p> <p>Setelah bapak saya meninggal saya menjadi tulang punggung keluarga dan membuat saya merasa bahagia. Apalagi saat hari raya idul fitri saya mampu mencukupi kebutuhan hari raya untuk ibu dan adik saya dan saat itu saya merasa bahagia karena saya dapat melaksanakh amanah bapak saya.</p> <p>Saya merasa bahagia saat ada teman yang bahagia, apalagi sebagai teman saya dapat menemani mereka saat kebahagiaan itu dating seperti mereka menikah dan melahirkan. Saat ada teman yang sedih dan ingin mendapatkan teman untuk bisa mendengarkan dia dan bercerita, saya akan bersedia mendengarkan dan berbagi ide dan akan amat sangat bahagia bila temen saya dapat melalui masalah itu dan kembali ceria lagi.</p> <p>Jalan-jalan adalah keinginan saya dari dulu dan saat saya diterima di kehutanan dan akhirnya saya dapat bekerja di hutan dan dapat berjalan2 itu merupakan kepuasan tersendiri bagi saya. Sehingga saya dapat bekerja dan melaksanakan hobbie saya secara bersamaan.</p> <p>Terima kasih</p>	5	1	11		

26	<ul style="list-style-type: none"> - Berada diantara keluarga dan sahabat (orang yg saya sayangi dan menyayangi saya) - Bisa berbuat sesuatu untuk keluarga dan teman - Membuat teman bahagia - Travelling ke tempat yg belum pernah dikunjungi - Bertemu dengan orang-orang baru dari berbagai latar belakang dan sharing apapun dengan mereka - Melakukan hal-hal baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika berkumpul bersama keluarga dan teman - Ketika membantu teman dengan mendengarkan curahan hatinya - Ketika mengadakan perjalanan karena suatu tugas atau karena mendapat scholarship 	7	6	2	11	12
27	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa mengerjakan kewajiban pada Tuhan, dan Keluarga 2. Punya uang 3. Tetap bisa berhubungan dengan teman 	Saat itu sendiri, karena gak punya uang dan gak ada satu pun teman yang mau menyapa. Hari itu hari minggu. Ternyata tak kusangka, datang seorang teman, namanya Max Zainal Surya. Meski hanya ngobrol bareng dan masak mie bersama, betapa bahagianya aku. Hmmm... Dia teman yang terbaik..	4	7	8	6	
28	<p>Berolahraga sampe berkeringat, sehingga badan jadi lebih ringan dan sehat.</p> <p>Traveling, ketemu orang baru, ketempat baru, ngobrol dan belajar dari orang lain</p> <p>Membuat perbedaan atau memberi manfaat buat orang lain</p> <p>Nongkrong ma anak anak muda yang maju, cerdas, kreatif dan inspiratif</p> <p>Mengajar di pelosok dan berbicara dengan banyak orang</p> <p>Karaokekan, menyelam dan bermain di pantai</p> <p>Bekerja untuk nabung masa depan</p>	<p>Olahraga membuat hidup saya lebih hidup, membakar lemak-lemak dan melemaskan otot-otot sehingga saya merasa enteng dalam menjalani hidup dan sehat, saya melakukannya dengan fun dan dibarengi dengan ngobrol ngalor ngidul setelah olahraga, saya paling menikmati di kolam renang dan di lapangan saat banyak orang dan ketemu banyak kawan.</p> <p>Traveling, terutama ke luar negeri dan tempat tempat indah di Indonesia. untuk saling belajar dan mengenal satu sama lain. Traveling membuat hidup saya lebih sehat karena bisa berkawan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang dan bisa support satu sama lain. Di Indonesia saya suka traveling ke laut, pantai, gunung saya melakukannya kebanyakan dengan kawan-kawan saya sambil berinteraksi dengan masyarakat setempat sekaligus membuat perbedaan sambil buat project atau aksi untuk masyarakat setempat, misalnya di Pulau seribu kita buat acara untuk anak-anak SMA dan bersih-bersih pantai dari plastik</p> <p>Nongkrong dengan anak muda sambil diskusi santai tentang bagaimana kita bisa melakukan perubahan untuk Indonesia dan saling menginspirasi.</p>	11	12	2	6	
29	<ul style="list-style-type: none"> -Melihat istri dan anak bahagia '-Melihat Istri dan Anak Taat baik pada suami dan bapak (Abi) dan ibunya (Umi), dan Taat pada Allah 	<ul style="list-style-type: none"> -habis membelikan istri / anak-anak baju atau perhiasan, hatiku bahagia melihat nya '-Saat melihat anak / istri mengaji hati ini bahagia. 	5	4			
30	Dekat dengan Tuhan dan dengan orang yang nyaman dengan ku	Ketika saya mengalami problem yang bertubi-tubi, saya akan menangis di hadapan tuhan, dan mencurhatkan semua keluh kesah saya pada orang yang dekat dengan saya maka saya merasa tenang. Pernah saya tidak memiliki apapun dgn masalah yang beragam, namun saya sadar saya dapat melewatinya dengan Tuhan dan orang2 yang dekat dengan saya. Kebahagiaan bukan harta dan tahta. Namun bagi saya kebahagiaan adalah dengan Tuhan dan orang yang dekat dengan kita. Apapun keadaan kita.	4	6			
31	Ketika saya merasa dibutuhkan dan berharga di mata orang lain. Apa yang saya lakukan bermanfaat bagi orang lain.	Ketika semua yang saya lakukan mendapat apresiasi dari kepala bidang dan pejabat structural di jajaran RSUD Kabupaten Sidoarjo.	10				
32	<ul style="list-style-type: none"> - Target tercapai - Menyenangkan orang lain - Dapat dorpize/surprise dari lembaga/orang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan selesai - Ku belikan baju ibu-bapaku - Undian ultah perusahaan 	1	2	8		

33	berhasil menaklukan tantangan yang ada di depan kita saat melakukan suatu pekerjaan,karena saya fotografer,jadi saya harus bisa mendapatkan sebuah moment yang terbaik	<p> mungkin sekitar 1 tahun yang lalu,saat saya liputan di pengadilan negeri bwi,saya sedang meliput sidang narkoba yang tersangkanya wanita tua kurang lebih sekitar umur 60 tahun,sebelumnya saya sudah pernah mengambil gambar wanita tua ini,tapi kurang menarik,karena waktu itu saya baru datang dan sidangnya sudah selesai (maklum foto grafernya cuma 1 ntuk di radar bwi,jadi kalo jadwalnya bentrok ya siap2 jadwal yang lain juga harus bentrok semua) dan harus mengambil gambar tersangka itu apa adanya,kemudian setelah sampe kantor,teman d kantor bilang kalo kamu bisa dapet foto tersangka ini dengan bagus berarti kamu pintar,karena sebelum-sebelumnya hasil foto teman sekantor saya juga amburadul semua,akhirnya tiba kesempatan kedua,dan tersangka ini memang benar2 sulit untuk difoto,karena kalo di dalam ruangsidang kita boleh memfoto tapi tdk boleh menggunakan blitz,takut mengganggu konsentrasi di sidang itu,katanya seee begitu waktu saya tanya ke petugas di pengadilan trsbud,selain itu si tersangka juga tau kalo dia mau di foto oleh para wartawan,dan dia juga punya trik agar dia tidak bisa di foto,dengan cara setiap ada kamera yang akan memfoto dia dari depan atau samping,tersangka itu selalu menggerak gerak badanya agar kalo difoto gambarnya tidak focus alias kabur,dan akhirnya saya mendapatkan foto yang sangat bagus menurut saya karena foto saya tidak ada yang kabur dan eksprsri wajah tersangka itu juga dapat terekam jelas,dan akhirnya sampai di kantor teman2 sekantor bilang fotonya siiiiiip,baru kamu yang bisa foto seperti ini,"kata teman sekantor saya"</p>	1				
34	<ul style="list-style-type: none"> a. Tercapai cita-cita b. Sehat jiwa dan raga c. Cukup materi d. Memiliki sahabat dan kerabat yang mendukung 	<p>Saya bahagia karena bisa salah satu cita-cita saya, yakni melanjutkan studi ke jenjang S2 dengan beasiswa bisa tercapai</p> <p>Saya (bisa) bahagia meskipun belum memiliki pasangan sebagai tempat berbagi ide dan rasa, karena dikelilingi oleh kerabat dan sahabat yang mendukung dan menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi keduanya</p>	1	3	8	6	
35	<ul style="list-style-type: none"> - ketika belajar agama - ketika bisa berarti untuk lingkungan (manusia, alam) - berolahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar agama: - Aku terlahir secara tradisi di lingkungan Islam NU. Islamku adalah warisan. Islamku adalah keluarga. Islamku adalah masjid. Lalu ketika keluar dari identitas lingkungan tsb, berhadapan dengan bungaa-bunga keindahan dalam memahami agama, sehingga membuat pikiran terbuka, lebih nyaman menerima perbedaan, sampai pada menemukan bahwa agama yang sempurna adalah agama Ibrahim. - Olah raga <p>Olah raga bukanlah hoby, melainkan mekanisme kesepakatan merawat tubuh. Maka tak ada alasan untuk tidak bahagia ketika kita di atas rel mekanisme yang bermanfaat bagi tubuh kita.</p>	13	2	11		

36	<ul style="list-style-type: none"> - Orangtua yang selalu mengerti tentang keinginanmu - organisasi yang membebaskan pemikiran saya dalam mengambil solusi untuk organisasi - Pasangan yang jujur dan dia selalu Merasa membutuhkan saya daripada yang lainnya. 	<p>1. Saya adalah seseorang yg dibesarkan tanpa mengetahui fisikli ayah saya, karena sejak 7 bulan di kandungan ayah meninggal dunia. Dg berputarnya waktu saya beranjak dewasa. Ibu saya slalu memotivasi saya dg membebaskan segala hal yg saya lakukan (positif). Bersama dg ayah tiri & ibu saya sendiri, saya akhirnya bisa melewati masa SMA saya, walau keduanya hanya seorang petani.</p> <p>Lulus dari SMA saya mempunyai keinginan untuk kuliah. Namun ibu saya sempat merasa tidakmampu untuk membiayai. Namun saya terus-menerus berupaya supaya keinginan tsb bisa terlaksana. Hingga suatu hari, saya dipanggil oleh salah satu guru SMA dan disuruh menjadi guru private anak teman guru saya. Akhirnya saya mau. Begitu saya membawa info tersebut kepada ibu, ibu saya langsung matanya berkaca-kaca. Dan beliau menyuruh saya untuk kuliah, namun tiba2 saya diam dan memutuskan untuk menunggu sampai 1 th. Hingga th berikutnya saya bisa kuliah dan ibu saya sll mendukung saya dg segala aktivitas kampus yg saya ikuti. Beliau selalu memotivasi saya supaya menjadi mahasiswa yg sungguh2. Alhamdulillah atas segala dukungan dan pengertian orangtuaku, saya mendapat beasiswa.</p> <p>2.Saya suka jika organisasi membebaskan saya berpikir di dalamnya pengalaman bahagia ketika saya mengadakan acara di kampus, ketbetulan saya jd sekretaris acara. Waktu itu saya memasang stempel dg logo garuda utk kepanitiaan. Eh ga' tahunya dipanggil oleh Kepala Dinas Kabupaten krn saya dianggap melecehkan lambang negara. Dosen saya panik. Namun setelah bertemu dg kepala Dinas bersama Rektor & Puket III akhirnya permasalahan tsb selesai. Sejak kejadian tsb saya dekat dg rektor & Puket III kampus.</p>	1	13	6		
37	<ul style="list-style-type: none"> - Berteman dg teman yg lucu dan menyenangkan - Jatuh cinta - dapat hadiah 	<ul style="list-style-type: none"> - Senang berkumpul dengan teman yg menyenangkan dan lucu. Jadi kalau sedang stress bisa menghibur - merasa senang hati ketika bertemu dengan pasangan hidup - dapat menghibur hati ketika dpt kejutan/hadiah. 	6	8			
38	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal yang membuat saya bahagia ialah saat lihat orang sekitar, terutama yang saya sayang (keluarga, teman, dsb) itu situasinya lagi bahagia, dan sebaliknya. 2. Jatuh cinaa 3. Bermain sama anak kecil 4. Hal-hal yang seolah memberitahu adanya kesuksesan target saya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat orangtua terlihat bahagia seolah tidak ada beban dg kebutuhan hidup. Hati ini terasa tenang dan bahagia hingga mampu berpengaruh dg aktivitas yg dilakukan. Kerjaan terasa ringan dan menyenangkan. 2. Saya sering bertem teman lawan jenis tapi cuma 1 yang seolah mampu menarik hati dan bisa buat saya jatuh cinta ialah saat saya bertemu laki-laki terus jantung saya berdetak kencang. Dan selama saya puber sampai sekarang awal ketemu cowok merasakan spt tsb Cuma 1 x dg 1 cowok. Tapi sayangnya tidak bisa memilikinya namun hati ini tetap selalu bahagia meskipun gak harus ketemu cuma dengar namanya saja hati ini rasanya bahagia banget. 3. Saya sebagai guru playgroup perasaan saya di saat sedih setelah ketemu murid-murid dan keponakan dan berada di tengah-tengah kebahagiaan mereka. Rasanya hati ini syahdu benar. 4. Setiap apa yang sayang ingin meskipun belum kesampaian cuma ada anjang2nya saya kalau apa yang saya inginkan itu akan kesampaian itu sangat berpengaruh terhadap suasana hati dan senyum yang terpancar. 	5	6	11	1	
39	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa aman secara finansial, sosial, & semua aspek kehidupan !- Bisa diterima & beraktuliasasi di wilayah publik 	<ul style="list-style-type: none"> - sy sangat bahagia ketika mengajar mahasiswa saya & mereka respect & apresiatif thp apa yg sy sampaikan !- sy senang ketika mendapat gaji & bisa membeli barang2 yg sy inginkan. 	10	8			
40	<ul style="list-style-type: none"> - Jatuh cinta - Berbuat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Jatuh cinta menemukan rasa beragam, dominasi bahagia - berbuat baik datangkan ketenteraman hati. 	6	2			

41	<ul style="list-style-type: none"> - bertemu keluarga - menerima honor dari pekerjaan - mampu menyelesaikan tugas organisasi - adanya perempuan dalam teman bicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap pulang ke rumah, bertemu dg ibu, adlh perasaan yg selalu mencerahkan pikiran, hati terasa lega dan lebih semangat beraktivitas sehari-hari. - kemandirian adlh proses saya saat ini, sehingga menerima upah dari pekerjaan yg saya lakukan sgt membuat bibir sulit untuk menutup senyum - saya sulit untuk melepaskan kehidupan sehari-hari tanpa berorganisasi saat kerja-kerja organisasi mampu saya selesaikan, sy bahagia. - naluri laki-laki spt pd umumnya, yakni merasakan kesegaran saat bisa bercanda dg cewek. 	7	1	6		
42	<p>Sesuatu yang membuat aku bahagia....sebenarnya sangat banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat dimana aku berkumpul dg keluargaku dan seluruh teman2ku. Saat bercanda tawa dengan mereka - Saat aku mengetahui dan menyadari nikmat yg diberikan Allah SWT. - Saat q mendapat hadiah ultah ke-17 tahun - Saat q melihat sesuatu yg indah & tak pernahku lihat sebelumnya - & saat q bertemu dg orang yang ku cintai 	<p>Tanggal 20 Juni 2009 q pertama kali menginjakkan kakiku di pulau bali bersama teman2 SMA ku. Di sana q melihat sesuatu yg tak pernah kulihat sebelumnya di tanah jawa. Melihat panorama alam yg begitu luar biasa menakjubkan, rumah2 yg penuh dengan ukiran tangan & semua itu kurasakan bersama temaan2 yg sangat q cintai. Sungguh 4 hari yg sangat tak terlupakan.</p>	6	4	8	12	
43	<ul style="list-style-type: none"> - ketika Melihat ortu, sahabat (temen dekat) aku tertawa pas ultah - ketika orang yang ada di sekeliling kita Merasa bahagia walau mereka sebenarnya susah - membiasakan selalu berpikir positif 	<p>Pengalaman ini baru minggu-minggu kemarin terjadi. Waktu itu pas Ultah temen aku. Aku pengen kasih sesuatu sama dia, yach sekedar kenang-kenanganlah. Sayangnya aku waktu itu lagi bokek. Tapi aku yakin kalau kita niatnya baik namanya rezeki pasti gak kemana-mana ada aja dech. Jadi aku coba berpikir positif aja mengenai itu. Dan tiba sudah pas ultahnya ternyata ada benarnya juga kita untuk selalu berpikir positif. Jadi waktu itu namanya rezeki ternyata datang juga. Dengan kejadian itu semoga aku bisa mengambil hikmahnya. Dan bahagia banget aku bisa ngasih sesuatu sama dia. Tapi harus kita ingat. Hadiah yang terbaik kepada seorang teman adalah bukan dilihat dari barang yang diberinya, tapi doa kebahagiaan dan ketulusan hati kita.</p>	5				
44	<ul style="list-style-type: none"> mendapat surprise - mendapat hadiah - terkabulnya keinginan/cita2?doa - dimasa kecil - masa pencarian ilmu - bisa memperdayakan sesama 	<p>Masa kecil adalah masa yang sangat mengesankan dan menyenangkan dimana masa itu adalah masa yang penuh dg kasih sayang seorang ayah & ibu. Belum selesai kebahagiaan yang satu ini, terasa bahagia lagi dengan menerima hadiah di saat ultah dan kesuksesan2 yg lain. Waktu pun berjalan, masa pencarian ilmu pun telah mengiringi masa2 kebahagiaan ketika usia dini, lalu SD, SMP, sampai SMA. Masa kebahagiaan itu pun tdk berhenti sampai di situ saja. tapi berlangsung sampai saat ini bersama aktivitas sehari-hariku bersama orangtua, teman, keluarga, sahabat dan anak-anak didikku di sekolahan dan tempat kursus.</p>	8	1	7	2	
45	<p>Yang membuat saya bahagia adl ketika hari ultah dirayakan di rumah bersama keluarga dan saudara-saudara, mendapat ilmu baru, mendapat rizki, melihat orangtua bahagia, keinginan tercapai, cita2 tercapai dan mempunyai persahabatan yg sangat erat sekali serta lulus ujian dll</p>	<p>Pengalaman-pengalaman yang membuat saya bahagia dan yang terkait dengan jawaban di atas ialah pengalaman yang tidak bisa kulupakan yaitu ketika hari ultah saya dirayakan oleh keluarga besar saya mulai dari orangyua, keluarga bude, sepupu, keponakan yang ngasih surprize besar2an yg tidak terduga.</p> <p>- Pengalaman yang ke2 adalah moment kabar kelulusan, karna kabar itu merupakan kabar yg membuat aku deg-degan dan bukan hanya aku tp orangtuaku juga deg-degan. Tapi tiada terduga ternyata kabar ujianku lulus 100%. Subhanallah...saya sangat bahagia banget. Bahkan banyak pihak yang ikut bahagia juga mulai dari ortu, guru, saudara, dan semua teman2 juga ikut bahagia.</p>	7	1			

46	Perasaan cukup	Banyak hal-hal terpampang di depan mata kita yang membuat kita ingin memilikinya. Dari yang sederhana hingga yang tinggi nilai materinya. Mobil, rumah, handphone dan lain-lain adalah contoh keinginan yang lazim diidamkan orang. demikian juga saya. Saya bisa sangat tertekan jika keinginan itu terus-menerus membombardir benak saya. Namun dengan perasaan cukup, bahwa benda-benda tsb saat ini belum menjadi kebutuhan saya, tekanan2 tersebut dapat lenyap. Dan saya pun bahagia dgn apa yang telah saya miliki sekarang.	4				
47	Ketika eksistensi saya terwujud	Akhir-akhir entah kenapa banyak teman yg nanya “kenapa gak pernah nulis lagi di media”. Awalnya tak anggap angin lalu, tapi ketika muncul berkali-kali dari orang yang berbeda2. Akhirnya masuklah pertanyaan tersebut pd kedirian saya. Saya pun lantas berusaha keras mewujudkannya. Tidak mudah memang karena sudah lama sekali tdk melakukannya. Saya harus belajar lagi merangkai kata yg menarik, mensistematisasikan pikiran dan data. Singkat cerita, hasrat nulis itu setiap hari seolah menghantui kebahagiaan baru datang ketika satu artikel selesai kurumpungkan. Tidak penting dimuat atau tdk. Yg penting bisa membuatku lupa.	1				
48	keluarga - pekerjaan - pertemanan - percintaan	Dipahami oleh orangtua meskipun mrk tdk punya pengalaman yg sama untuk memahami - diberi kebebasan ruang untuk menjadi lebih baik da berkesempatan lebih untuk menambah pengetahuan di luar kerja “rutin” - bisa berbagi dg teman soal cerita bahagia & cerita kurang bahagia dan tidak ditinggalkan meskipun kita pernah melakukan kesalahan - disayang pacar apa adanya, diperhatikan dan dimengerti keinginan untuk maju.	7	13	6		
49	kebahagiaan saya ketika melihat orang lain bahagia, org tertindas dpt tersenyum - melihat orangtua sehat dan bisa diajak bercanda - jalan di jakarta tdk macet	pernah mengerjakan program beasiswa untuk anak PAUD – SLTA untuk lingkungan jamaah masjid di beberapa kota, di antaranya Blitar, Tulung Agung, Kediri, Jombang, Tuban, Surakarta, Godean, Kulon Progo, Pekalongan, dll. Bagi penerima beasiswa diwajibkan ikut BIMBEL gratis di masjid binaan. Tiap saya dtg melihat tiap wajah dgn senyum mengembang. Sebagian besar mereka mengatakan, kami tidak menyangka bisa ikut BIMBEL tanpa harus mengeluarkan sepeser uang. Senyuman tdk hanya dtg dari murid2 Bimbel, tapi juga dari tiap orangtua mereka, dan seluruh jamaah yg datang. Semakin hari Bimbel makin ramai terutama di Tulung Agung dan Kediri. Bahkan masjid yg tadinya hanya diisi beberapa baris jamaah. Jadi penuh hanya dgn anak2 tiap adzan maghrib berkumandang. - Waktu akan berangkat kuliah ke Jkt orangtua (ibu) melarang dgn alasan tdk bisa ditinggal oleh anak2nya. Di samping khawatir tdk bisa berinteraksi dgn komunitas baru di kota. Berhari-hari sy merayu memberikan pemahaman dgn muka yg meyakinkan. Singkat cerita sy katakan, saya tdk butuh bantuan materiil dari ibu, san saya juga tdk akan berangkat tanpa ridha dan senyum ibu. Akhirnya senyumnya menyertai keberangkatan dan semangat hidupku yg sdh didoktrin (pesan) oleh bapak: “jadilah manusia yg bermanfaat untuk org lain dan juga pernah mengganggu atau merepotkan org lain”. Belajarlah ilmu agama karena kalau soal ilmu dunia yg nampak oleh mata asal mau mengerjakan dgn sungguh2 pasti bisa” - Jika malam hari saya mengendarai motor di Jakarta terasa ikhlas betul saya membayar pajaknya sesuai tgl yg ditentukannya.	5	7	14		
50	Pekerjaan telah selesai dikerjakan dg berhasil - Istri yang pengertian dan setia - Dapat hadiah dari teman/saudara	1. Saya merasa bahagia ketika telah menyelesaikan tugas skripsi dan dapat memperoleh gelar sarjana selama 8 tahun. 2. Istri saya selalu mau bertanya dan berbagi pikiran tentang masalah saya, dan memberikan masukan/pendapat dalam hal pekerjaan saya. 3. Saya merasa bahagia ketika teman saya memberikan hadiah kaos dari Australia, Bangkok, Amerika. Saya merasa persahabatan selalu mengalirkan kasih sayang dan penghargaan.	1	7	6		

51	Ketika saya mampu mmberi manfaat bagi orang lain - Ketika saya mampu mampu mencapai apa yang saya inginkan	Saya bergaul dg kelompok minoritas. Mereka selalu meng-update setiap penderitaan & perlakuan diskriminatif yg diterimanya. Setiap itu pula saya memberikan advise dg nilai2 agama yg sama2 kami yakini. Mereka menyatakan lebih tabah dg advise saya.	2	1			
52	1. bertemu orangtua 2. dagangan batik laku banyak 3. mendengar kabar semua keluarga sehat, rukun	1. ketika lama tidak ketemu, karena tinggal saya jauh dari orangtua, maka saat pulang rasanya seneng. 2. Pernah mendapat pesanan batik 30 potong 3. setiap minggu saya telp keluarga (ayah, ibu, kakak). ketika kabar yg saya dapatkan baik2, tentang kesehatannya, tantang hubungan keluarga, rasanya seneng.	7	8			
53	Membahaagiakan orang lain	Diterima di komunikasi UI, membuat orangtua menangis haru.	5				
54	-Keluarga -Petualangan	1. Saat berkumpul pada hari raya, melepas kangen 2. naik gunung halimun sampai pelabuhan ratu. 1	7	11			

Keterangan:

- 1 = prestasi
- 2 = bermanfaat untuk orang lain
- 3 = kesehatan
- 4 = kehidupan rohani/spiritual
- 5 = kebahagiaan orang lain
- 6 = interrelasi
- 7 = keluarga
- 8 = harta benda
- 9 = pembentukan diri
- 10 = penghargaan
- 11 = penyaluran emosional/hobby
- 12 = pengalaman baru
- 13 = kebebasan
- 14 = lingkungan yang baik

Frek

- 24
- 12
- 5
- 8
- 11
- 21
- 20
- 11
- 1
- 2
- 9
- 4
- 4
- 2

Mean Ranah-Ranah Kepuasan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PUAS1	428	1	7	3.68	1.503
PUAS2	428	1	7	4.17	1.457
PUAS3	428	1	7	4.82	1.453
PUAS4	428	1	7	4.54	1.389
PUAS5	428	1	7	4.87	1.229
PUAS6	428	1	7	5.10	1.223
PUAS7	428	1	7	5.81	1.338
PUAS8	428	1	7	4.79	1.393
PUAS9	428	1	7	4.35	1.497
Valid N (listwise)	428				

Hasil Analisis Faktor SWB

Rotated Component Matrix^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
SWB1	.101	.198	.134	.609	-.046	.200
SWB2	.342	.047	.194	.544	-.115	.214
SWB3	.080	.009	.000	.208	.066	.737
SWB4	.078	.047	-.021	.711	-.094	.145
SWB5	-.044	-.062	.103	.656	.027	-.070
EMOSI1	.001	.273	.414	.261	.027	-.147
EMOSI3	.058	.197	.903	.130	.038	.105
EMOSI5	.188	.558	.197	.029	-.032	.113
EMOSI9	.201	.505	.354	-.040	.098	-.040
EMOSI10	-.047	.103	.082	.058	.038	.755
EMOSI12	-.068	.606	.251	.051	-.132	.116
EMOSI14	.097	.751	.084	-.020	.050	.120
EMOSI16	.050	.718	-.058	.107	-.088	-.111
EMOSI17	-.178	.431	.044	.321	.415	-.088
EMOSI19	.022	.638	.032	.041	.278	.027
reverseemosi2	.563	.012	.340	-.052	.211	.079
reverseemosi4	.551	-.097	.344	.055	.276	-.026
reverseemosi6	.670	-.026	-.042	.199	-.058	.004
reverseemosi7	.680	.178	-.071	.021	-.008	.011
reverseemosi8	.101	-.060	.092	.054	.719	.039

reverseemo si11	.213	.004	.088	-.091	.652	.046
reverseemo si13	-.058	-.197	-.903	-.130	-.038	-.105
reverseemo si15	.326	.142	-.123	.032	.576	.053
reverseemo si18	.679	.115	.124	.064	.318	.017
reverseemo si20	.696	.129	-.044	-.006	.280	-.010

Hasil Analisis Regresi SC ke SWB

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SCinde, SCinter ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.174 ^a	.030	.026	5.89541

a. Predictors: (Constant), SCinde, SCinter

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	462.819	2	231.409	6.658	.001 ^a
	Residual	14771.256	425	34.756		
	Total	15234.075	427			

a. Predictors: (Constant), SCinde, SCinter

b. Dependent Variable: totalswbfacan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.241	3.505		6.630	.000
	SCinter	.028	.068	.021	.419	.676
	SCinde	.214	.067	.165	3.221	.001

a. Dependent Variable: totalswbfacan

Regresi Ranah Kepuasan ke SWB

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PUAS9, PUAS5, PUAS7, PUAS3, PUAS1, PUAS4, PUAS8, PUAS2, PUAS6 ^a		Enter

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.142	5.53233

a. Predictors: (Constant), PUAS9, PUAS5, PUAS7, PUAS3, PUAS1, PUAS4, PUAS8, PUAS2, PUAS6

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2440.476	9	271.164	8.860	.000 ^a
	Residual	12793.599	418	30.607		
	Total	15234.075	427			

a. Predictors: (Constant), PUAS9, PUAS5, PUAS7, PUAS3, PUAS1, PUAS4, PUAS8, PUAS2, PUAS6

b. Dependent Variable: totalswbfacan

Coefficient

^a

Model		zed		d	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.312	1.633		13.049	.000
	PUAS1	.633	.211	.159	3.000	.003
	PUAS2	-.274	.228	-.067	-1.204	.229
	PUAS3	.291	.200	.071	1.461	.145
	PUAS4	-.034	.232	-.008	-.148	.883
	PUAS5	.311	.264	.064	1.176	.240
	PUAS6	.632	.272	.129	2.321	.021
	PUAS7	.594	.233	.133	2.553	.011
	PUAS8	.297	.227	.069	1.310	.191
	PUAS9	.214	.208	.054	1.031	.303

a. Dependent Variable: totalswbfacan

Deskripsi Frekuensi SWB
totalswbfacan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	1	.2	.2	.2
	19	1	.2	.2	.5
	20	1	.2	.2	.7
	21	2	.5	.5	1.2
	22	8	1.9	1.9	3.0
	23	4	.9	.9	4.0
	24	8	1.9	1.9	5.8
	25	4	.9	.9	6.8
	26	10	2.3	2.3	9.1
	27	10	2.3	2.3	11.4
	28	23	5.4	5.4	16.8
	29	18	4.2	4.2	21.0
	30	32	7.5	7.5	28.5
	31	22	5.1	5.1	33.6
	32	26	6.1	6.1	39.7
	33	22	5.1	5.1	44.9
	34	30	7.0	7.0	51.9
	35	27	6.3	6.3	58.2
	36	23	5.4	5.4	63.6
	37	18	4.2	4.2	67.8
	38	25	5.8	5.8	73.6
	39	21	4.9	4.9	78.5
	40	24	5.6	5.6	84.1
	41	17	4.0	4.0	88.1
	42	15	3.5	3.5	91.6
	43	13	3.0	3.0	94.6
	44	4	.9	.9	95.6
	45	8	1.9	1.9	97.4
	46	7	1.6	1.6	99.1
	47	1	.2	.2	99.3
	48	1	.2	.2	99.5
	49	2	.5	.5	100.0
Total		428	100.0	100.0	

Validitas dan Reliabilitas SWB

Correlations

	SWB2	EMOSI9	reverseemos i2	reverseemos i4	reverseemos i6	reverseemos i7	reverseemos 1	reverseemos 5	reverseemos 8	reverseemos 0	reverseemos n	totalswbface n
SWB2 Pearson Correlation	1	.176**	.244**	.227**	.225**	.138**	.018	.061	.250**	.177**	.486**	
Sig. (2- tailed)		.000	.000	.000	.000	.004	.718	.206	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
EMOSI9 Pearson Correlation	.176**	1	.230**	.228**	.109*	.125**	.135**	.090	.227**	.140**	.413**	
Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.025	.010	.005	.064	.000	.004	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i2 Pearson Correlation	.244**	.230**	1	.447**	.248**	.274**	.221**	.218**	.441**	.366**	.634**	
Sig. (2- tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i4 Pearson Correlation	.227**	.228**	.447**	1	.297**	.252**	.279**	.183**	.424**	.364**	.639**	
Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i6 Pearson Correlation	.225**	.109*	.248**	.297**	1	.455**	.102*	.214**	.315**	.257**	.567**	
Sig. (2- tailed)	.000	.025	.000	.000		.000	.035	.000	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i7 Pearson Correlation	.138**	.125**	.274**	.252**	.455**	1	.202**	.245**	.327**	.389**	.594**	
Sig. (2- tailed)	.004	.010	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i11 Pearson Correlation	.018	.135**	.221**	.279**	.102*	.202**	1	.308**	.292**	.274**	.477**	
Sig. (2- tailed)	.718	.005	.000	.000	.035	.000		.000	.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i15 Pearson Correlation	.061	.090	.218**	.183**	.214**	.245**	.308**	1	.331**	.388**	.514**	
Sig. (2- tailed)	.206	.064	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	
N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos i18 Pearson Correlation	.250**	.227**	.441**	.424**	.315**	.327**	.292**	.331**	1	.620**	.729**	

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
reverseemos	Pearson	.177**	.140**	.366**	.364**	.257**	.389**	.274**	.388**	.620**	1	.687**
i20	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428
totalswbfaca	Pearson	.486**	.413**	.634**	.639**	.567**	.594**	.477**	.514**	.729**	.687**	1
n	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428	428

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliabilitas Ranah Kepuasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PUAS1	3.66	1.599	50
PUAS2	4.14	1.666	50
PUAS3	4.52	1.776	50
PUAS4	4.54	1.729	50
PUAS5	4.72	1.654	50
PUAS6	4.98	1.744	50
PUAS7	5.54	1.832	50
PUAS8	4.66	1.780	50
PUAS9	4.48	1.919	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PUAS1	37.58	140.453	.681	.940
PUAS2	37.10	134.622	.812	.933
PUAS3	36.72	137.512	.676	.941
PUAS4	36.70	134.990	.767	.936
PUAS5	36.52	135.316	.799	.934
PUAS6	36.26	130.400	.888	.929
PUAS7	35.70	131.643	.804	.934
PUAS8	36.58	132.085	.820	.933
PUAS9	36.76	132.023	.750	.937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
41.24	168.798	12.992	9

Reliabilitas PA & NA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EMOSI1	3.40	.926	50
EMOSI2	3.34	.982	50
EMOSI3	3.42	.883	50
EMOSI4	3.36	1.064	50
EMOSI5	3.32	.978	50
EMOSI6	3.16	1.149	50
EMOSI7	3.32	1.077	50
EMOSI8	4.08	1.066	50
EMOSI9	3.60	1.278	50
EMOSI10	3.26	.965	50
EMOSI11	3.38	1.028	50
EMOSI12	3.12	.940	50
EMOSI13	3.12	1.172	50
EMOSI14	3.22	.996	50
EMOSI15	3.26	1.046	50
EMOSI16	3.62	1.086	50
EMOSI17	3.86	.904	50
EMOSI18	3.14	1.107	50
EMOSI19	3.44	1.053	50
EMOSI20	3.20	1.069	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EMOSI1	64.22	157.277	.449	.915
EMOSI2	64.28	152.206	.636	.911
EMOSI3	64.20	155.102	.577	.913
EMOSI4	64.26	148.645	.724	.909
EMOSI5	64.30	153.724	.572	.913
EMOSI6	64.46	152.458	.521	.914
EMOSI7	64.30	151.112	.615	.912
EMOSI8	63.54	151.886	.592	.912
EMOSI9	64.02	151.285	.498	.915
EMOSI10	64.36	158.684	.368	.917
EMOSI11	64.24	153.737	.540	.914
EMOSI12	64.50	154.990	.542	.913
EMOSI13	64.50	150.337	.587	.913
EMOSI14	64.40	154.612	.524	.914
EMOSI15	64.36	150.113	.677	.910
EMOSI16	64.00	153.469	.517	.914
EMOSI17	63.76	152.023	.706	.910
EMOSI18	64.48	149.724	.650	.911
EMOSI19	64.18	152.355	.581	.913
EMOSI20	64.42	152.208	.577	.913

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.62	168.567	12.983	20

Reliabilitas nterdependen SC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	98.0
	Excluded ^a	1	2.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SC1	3.35	1.011	49
SC2	4.22	.872	49
SC3	4.20	.957	49
SC4	3.59	1.117	49
SC5	3.51	1.082	49
SC6	3.59	.977	49
SC7	4.12	.904	49
SC8	3.57	1.061	49
SC9	3.82	.972	49
SC10	3.20	1.118	49
SC11	3.98	.989	49
SC24	3.41	1.039	49

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC1	41.22	57.386	.596	.884
SC2	40.35	58.356	.632	.883
SC3	40.37	56.654	.692	.880
SC4	40.98	55.479	.650	.881
SC5	41.06	57.475	.542	.888
SC6	40.98	58.645	.531	.888
SC7	40.45	57.128	.702	.880
SC8	41.00	55.542	.688	.879
SC9	40.76	56.355	.702	.879
SC10	41.37	58.862	.433	.894
SC11	40.59	58.205	.554	.887
SC24	41.16	57.598	.562	.886

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44.57	67.542	8.218	12

Reliabilitas Independen SC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	98.0
	Excluded ^a	1	2.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SC12	3.76	.969	49
SC13	3.57	1.000	49
SC14	3.69	1.103	49
SC15	3.86	1.000	49
SC16	3.76	1.051	49
SC17	3.96	1.040	49
SC18	3.73	1.151	49
SC19	4.12	1.053	49
SC20	3.18	1.014	49
SC21	3.55	1.191	49
SC22	3.86	1.041	49
SC23	3.88	1.013	49

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC12	41.16	61.514	.598	.878
SC13	41.35	61.231	.594	.878
SC14	41.22	59.969	.606	.878
SC15	41.06	60.559	.641	.876
SC16	41.16	62.389	.484	.884
SC17	40.96	59.623	.674	.874
SC18	41.18	59.486	.604	.878
SC19	40.80	60.291	.619	.877
SC20	41.73	62.282	.514	.883
SC21	41.37	60.321	.529	.883
SC22	41.06	61.475	.550	.881
SC23	41.04	59.540	.702	.873

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44.92	71.535	8.458	12